

**HUBUNGAN SIKAP DISIPLIN DAN MOTIVASI RELIGIUS  
DENGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK  
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1  
KOTA MAKASSAR**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan dan  
Keguruan pada Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**Muh. Amin**  
NIM: 80100212048  
MAKASSAR

Promotor :

**Dr. H. Susdiyanto, M.Si.**

**Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I.**

Penguji :

**Dr. Muzakkir, M.Pd.I.**

**Dr. Sitti Mania, M.Ag.**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN  
MAKASSAR  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Amin  
NIM : 80100212048  
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 17 Juni 1988  
Prodi/Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam  
Program : Pascasarjana UIN Alauddin Makassar  
Alamat : Jl. Pampang 1 Lr. 6A No. 11 Makassar  
Judul : Hubungan Sikap Disiplin dan Motivasi Religius dengan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Makassar, 18 Februari 2019

Penyusun,

Muh. Amin

NIM: 80100212048

## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul, "**Hubungan Sikap Disiplin dan Motivasi Religius Dengan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar**" yang disusun oleh Saudara **Muh. Amin**, NIM: 80100212048, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin, 28 Januari 2019** Masehi, bertepatan dengan tanggal **22 Jumadil Awal 1440** Hijriyah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan Agama Islam** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Dr. H. Susdiyanto, M.Si.

### KOPROMOTOR:

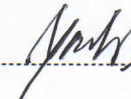
1. Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I.

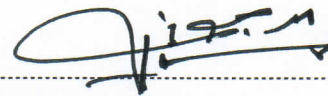
### PENGUJI:

1. Dr. Muzakkir, M.Pd.I.
2. Dr. Sitti Mania, M.Ag.
3. Dr. H. Susdiyanto, M.Si.
4. Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I.

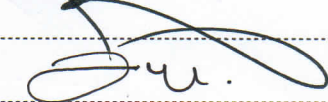



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

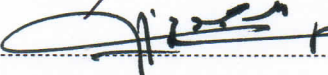
()

()

()

()

()

()

Makassar, 18 Februari 2019

Diketahui oleh:

Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar.



**Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag**  
NIP. 19561231 198703 1 022

## KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين و الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Segala puji dan syukur kehadiran Allah swt., yang telah memberikan rahmat dan inayah, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam senantiasa terlimpah dan tercurah untuk Nabi Muhammad saw. sebagai uswatun hasanah yang telah membawahkan pencerahan kepada umat manusia di muka bumi ini. Kasih sayang dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Ayahanda Muh. Saleh Djuraid dan ibunda tercinta Nurhayati, yang penuh cinta dan kasih, telah merawat dan mendidik, mendewasakan, mengajarkan hingga seperti sekarang ini.

Proses penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Dr. Musafir, M.Si., Wakil Rektor I, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D. dan Wakil Rektor IV, Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag. dan Prof. Dr. Ahmad Abubakar, M.Ag. selaku Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, yang telah bersungguh-sungguh mengabdikan ilmunya demi peningkatan kualitas Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin (UIN) Makassar, sebagai perguruan tinggi yang terdepan dalam membangun peradaban Islam.



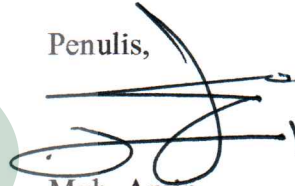
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M.A. dan Sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Sitti Mania, M.Ag., yang telah memberikan pelayanan dalam menempuh Program Magister.
4. Dr. H. Susdiyanto, M.Si. dan Dr. H. A. Marjuni, M.Pd.I. promotor I dan II yang senantiasa membimbing dan mendorong serta mencurahkan perhatiannya kepada penulis di sela-sela kesibukannya, sejak awal hingga terselesaikannya tesis ini.
5. Para Penguji di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yaitu: Dr. Sitti Mania, M.Ag. dan Dr. Muzakkir., M.Pd.I yang telah meluangkan segenap waktu dan gagasannya untuk memberi arahan dan bimbingan demi perbaikan tesis ini.
6. Para Guru Besar dan segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, yang telah memberikan bekal pengetahuan untuk memperkaya dan mempertajam daya kritis serta intuisi, sehingga dapat melakukan penelitian dan penulisan tesis ini.
7. Para Staf Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kemudahan pelayanan administrasi sehingga memungkinkan semuanya dapat terselesaikan tepat waktu.
8. Ramli Rasyid, S.Ag, M.Pd.I, M.Ed selaku Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar beserta para guru dan staf yang telah memberikan kemudahan dalam pengumpulan data, serta bantuannya memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan tesis ini.
9. Istri tercinta (Sri Utami, M.Psi., Psikolog) beserta seluruh keluarga yang tidak sempat disebutkan satu persatu yang senantiasa mendoakan, memberi bantuan moral dan materil serta dorongan dan menjadi penyemangat selama penulisan hingga terselesaikan penulisan tesis ini.

10. Rekan-rekan mahasiswa di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar (terkhusus konsentrasi Pendidikan dan Keguruan angkatan 2012), dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga Allah swt, senantiasa memberikan rahmat dan hidayah serta balasan yang jauh lebih baik dan lebih berberkah kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini. Amin ya Rabbal Alamin.

Makassar, 18 Februari 2019

Penulis,



Muh. Amin

NIM: 80100212048



## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL.....   | i         |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....                             | ii        |
| PENGESAHAN TESIS .....                                     | iii       |
| KATA PENGANTAR .....                                       | iv        |
| DAFTAR ISI.....  | vii       |
| DAFTAR TABEL.....  | ix        |
| DAFTAR LAMPIRAN.....                                       | x         |
| TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....                          | xi        |
| ABSTRAK.....   | xvii      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                              | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....                            | 1         |
| B. Rumusan Masalah .....                                   | 9         |
| C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian ..... | 10        |
| D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                    | 12        |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORETIS.....</b>                       | <b>15</b> |
| A. Sikap Disiplin .....                                    | 15        |
| 1. Pengertian dan Hakikat Disiplin .....                   | 15        |
| 2. Disiplin Peserta Didik .....                            | 18        |
| 3. Macam-macam Disiplin .....                              | 20        |
| 4. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Disiplin .....           | 23        |
| B. Motivasi Religius .....                                 | 28        |
| 1. Teori Motivasi .....                                    | 28        |
| 2. Teori Religius .....                                    | 33        |
| 3. Motivasi Religius .....                                 | 39        |
| C. Prestasi Belajar .....                                  | 42        |
| 1. Pengertian Prestasi Belajar .....                       | 42        |
| 2. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Prestasi Belajar .....   | 48        |
| D. Hasil Penelitian yang Relevan .....                     | 53        |
| E. Kerangka Pikir .....                                    | 56        |
| F. Hipotesis .....   | 57        |

|  |           |
|--|-----------|
| <b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>  | <b>58</b> |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....   | 58        |
| B. Pendekatan Penelitian .....   | 59        |
| C. Populasi dan Sampel .....   | 60        |
| D. Metode Pengumpulan Data .....   | 61        |
| E. Instrumen Penelitian .....  | 62        |
| F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....  | 64        |
| G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....   | 69        |
| <b>BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan .....</b>  | <b>71</b> |
| A. Hasil Penelitian .....  | 71        |
| 1. Sikap disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.....   | 71        |
| 2. Motivasi religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.....  | 74        |
| 3. Prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.....   | 76        |
| 4. Hubungan sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar.....                           | 77        |
| 5. Hubungan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar.....                        | 80        |
| 6. Hubungan Sikap Disiplin dan Motivasi Religius Secara Bersama-sama dengan Prestasi Belajar peserta didik MAN 1 Kota Makassar ..... | 80        |
| B. Pembahasan .....  | 81        |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>90</b> |
| A. Kesimpulan.....   | 90        |
| B. Impilikasi Penelitian .....   | 91        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>93</b> |
| <b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>   |           |
| <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>  |           |



## DAFTAR TABEL

|   |    |
|---|----|
| Tabel 1.1 Matriks Ruang Lingkup Penelitian .....                            | 12 |
| Tabel 2.1 Perbandingan Nilai Angka dan Huruf .....                          | 46 |
| Tabel 3.1 Jumlah Populasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar .....        | 59 |
| Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Sikap Disiplin .....                      | 62 |
| Tabel 3.3 <i>Blue Print</i> Skala Motivasi Religius .....                   | 62 |
| Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Skala Sikap Disiplin .....                    | 65 |
| Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Religius .....                 | 66 |
| Tabel 3.6 Kategorisasi Derajat Reliabilitas .....                           | 68 |
| Tabel 3.7 Reliabilitas Skala Sikap Disiplin .....                           | 68 |
| Tabel 3.8 Penggolongan Kriteria Analisis Variabel .....                     | 69 |
| Tabel 4.1 Rerata Hipotetik & Empirik Sikap Disiplin Peserta Didik .....     | 70 |
| Tabel 4.2 Interpretasi Sikap Disiplin Peserta Didik MAN 1 Makassar .....    | 71 |
| Tabel 4.3 Rerata Hipotetik & Empirik Motivasi Religius Peserta Didik .....  | 73 |
| Tabel 4.4 Interpretasi Motivasi Religius Peserta Didik MAN 1 Makassar ..... | 73 |
| Tabel 4.5 Analisis Statistik Prestasi Belajar Peserta Didik .....           | 75 |
| Tabel 4.6 Interpretasi Prestasi Belajar Peserta Didik .....                 | 75 |
| Tabel 4.7 Annova Table .....  | 77 |
| Tabel 4.8 Annova Table .....  | 77 |
| Tabel 4.9 Correlation Table .....   | 78 |
| Tabel 5.0 Correlation Table .....   | 79 |
| Tabel 5.1 Model Summary .....   | 80 |

## DAFTAR LAMPIRAN

|             |   |
|-------------|---|
| Lampiran 1  | Kuesioner Penelitian (Skala Sikap Disiplin)             |
| Lampiran 2  | Kuesioner Penelitian (Skala Motivasi Religius)          |
| Lampiran 3  | Data Prestasi Belajar Peserta Didik MAN 1 Kota Makassar |
| Lampiran 4  | Statistik Deskriptif Variabel X <sub>1</sub>            |
| Lampiran 5  | Statistik Deskriptif Variabel X <sub>2</sub>            |
| Lampiran 6  | Statistik Deskriptif Variabel Y                         |
| Lampiran 7  | Output Hasil uji Normalitas                             |
| Lampiran 8  | Output Hasil Uji Linearitas                             |
| Lampiran 9  | Output Hasil Uji Korelasi                               |
| Lampiran 10 | Surat Permohonan Izin Penelitian                        |
| Lampiran 11 | Surat Izin Penelitian                                   |
| Lampiran 12 | Surat Keterangan Penelitian                             |
| Lampiran 13 | Dokumentasi Penelitian                                  |



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama   | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | alif   | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | ba     | b                  | be                          |
| ت          | ta     | t                  | te                          |
| ث          | ša     | š                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | jim    | j                  | je                          |
| ح          | ha     | ḥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha    | kh                 | ka dan ha                   |
| د          | dal    | d                  | de                          |
| ذ          | žal    | ž                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra     | r                  | er                          |
| ز          | zai    | z                  | zet                         |
| س          | sin    | s                  | es                          |
| ش          | syin   | sy                 | es dan ye                   |
| ص          | šad    | š                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | ḍad    | ḍ                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa     | ṭ                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ža     | ž                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain   | ‘                  | apostrof terbalik           |
| غ          | gain   | g                  | ge                          |
| ف          | fa     | f                  | ef                          |
| ق          | qaf    | q                  | qi                          |
| ك          | kaf    | k                  | ka                          |
| ل          | lam    | l                  | el                          |
| م          | mim    | m                  | em                          |
| ن          | nun    | n                  | en                          |
| و          | wau    | w                  | we                          |
| ه          | ha     | h                  | ha                          |
| ء          | hamzah | ’                  | apostrof                    |
| ي          | ya     | y                  | ye                          |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ    | <i>fathah</i> | a           | a    |
| اِ    | <i>kasrah</i> | i           | i    |
| اُ    | <i>ḍammah</i> | u           | u    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama                  | Huruf Latin | Nama    |
|-------|-----------------------|-------------|---------|
| اَيّ  | <i>fathah dan yā'</i> | ai          | a dan i |
| اَوّ  | <i>fathah dan wau</i> | au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haura*

## 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama                            | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-------------------|---------------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ...   اِ...     | <i>fathah dan alif atau yā'</i> | ā               | a dan garis di atas |
| اِيّ              | <i>kasrah dan yā'</i>           | ī               | i dan garis di atas |
| اُوّ              | <i>ḍammah dan wau</i>           | ū               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *māta*  
 رَمَى : *ramā*  
 قِيلَ : *qīla*  
 يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*  
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*  
 نَجَّيْنَا : *najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
 نُعِمُّ : *nu'ima*  
 عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)  
 عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)



## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamīd Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

|               |   |   |
|---------------|---|---|
| swt.          | = | <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>                      |
| saw.          | = | <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>             |
| a.s.          | = | <i>‘alaihi al-salām</i>                         |
| H             | = | Hijrah  |
| M             | = | Masehi  |
| SM            | = | Sebelum Masehi                                  |
| l.            | = | Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja) |
| w.            | = | Wafat tahun                                     |
| QS .../...: 4 | = | QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4      |
| HR            | = | Hadis Riwayat                                   |

## ABSTRAK

Nama : Muh. Amin  
NIM : 80100212048  
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan  
Judul Tesis : **Hubungan Sikap Disiplin dan Motivasi Religius dengan Prestasi Belajar Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar? Pokok masalah tersebut selanjutnya dibagi ke dalam beberapa submasalah, yaitu: 1) Bagaimana sikap disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?, 2) Bagaimana motivasi religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?, 3) Bagaimana prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?, 4) Seberapa Besar hubungan sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?, 5) Seberapa Besar hubungan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?, dan 6) Adakah hubungan yang signifikan antara sikap disiplin dan motivasi religius secara bersama-sama dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah survei. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar yang berjumlah 773 orang dan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 116 orang yang terdiri dari kelas XI dan XII. Selanjutnya teknik pengumpulan data melalui observasi, studi dokumentasi dan kuesioner. Lalu teknik pengolahan dan analisis data dengan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai  $\text{sig} < 0,050$  atau  $0,040 < 0,050$  maka koefisien korelasi signifikan atau sikap disiplin berhubungan signifikan dengan prestasi belajar peserta didik. Sedangkan hubungan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai  $\text{sig} < 0,050$  atau  $0,001 < 0,050$  maka koefisien korelasi signifikan atau motivasi religius berhubungan signifikan dengan prestasi belajar peserta didik. Adapun hubungan sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik ditunjukkan dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,070 artinya hubungan sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar memiliki taraf signifikansi 7% dan selebihnya dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Implikasi penelitian ini adalah pentingnya seorang pendidik memperhatikan sikap disiplin dan motivasi religius peserta didik dalam proses pembelajaran agar prestasi belajarnya meningkat. Selain itu pendidik meningkatkan kualitas pribadinya sebagai teladan bagi peserta didik agar mereka termotivasi, serta menyiapkan sarana dan prasarana dan juga metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar menunjang prestasi belajarnya.

### ABSTRACT

Name : Muh. Amin  
 Student Reg. No. : 80100212048  
 Concentration : Education and Teacher Training  
 Thesis Title : The Correlation of Diciplinary Attitude and Religious Motivation with the Learning Achievement of Students of State Islamic Senior High School 1 Makassar

---

The core issue of the study was how is the correlation of disciplinary attitude and religious motivation with the learning achievement of students of State Islamic Senior High School 1 Makassar? The issue was elaborated into several sub-issues, namely: 1) What is the students' diciplinary attitude at State Islamic Senior High School 1 Makassar? 2) How is the students' religious motivation at State Islamic Senior High School 1 Makassar ? 3) How is the students' learning achievement at State Islamic Senior High School 1 Makassar? 4) How big is the correlation between the students' disciplinary attitude and their learning achievement at State Islamic Senior High School 1 Makassar? 5) How big is the correlation between the students' religious motivation and their learning achievement at State Islamic Senior High School 1 Makassar?, and 6) Is there a significant correlation of disciplinary attitude and religious motivation jointly with the learning achievement of students of State Islamic Senior High School 1 Makassar?

The study was quantitative descriptive research using a survey approach. The population were all students of State Islamic Senior High School 1 Makassar, as many as 773 people and 116 sample taken by employing the purposive sampling technique consisting of classes XI and XII. Furthermore, observation, documentation study, and questionnaire were utilized in collecting the data whcih then processed and analyzed using the quantitative descriptive and correlational analysis.

The results of the study revealed that the correlation between the students' disciplinary attitude and their learning achievement can be identified from the sig value 0.050 or 0.040 0.050, the significant correlation coefficient or the students' diciplinary attitude was significantly correlated with their learning achievement. While the correlation between the students' religious motivation and their learning achievement can be observed from the value of sig 0.050 or 0.001 0.050, the significant correlation coefficient or the students' religious motivation was significantly associated with their learning achievement. The correlation of disciplinary attitude and religious motivation with learning achievement of the students was revealed by the R square value of 0.070 meaning that the correlation of disciplinary attitude and religious motivation with learning achievement had a significance level of 7% and the rest was influenced by other factors not being discussed in this study.

The implication of the study is the importance of an educator to make his/her students diciplined and having religious motivation in the learning process so that their learning achievement will increase. In addition, the educators should enhance their personal qualities as role models for their students so that they are motivated, and provide facilities and infrastructure as well as the creative and innovative learning methods to support the students' learning achievements.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pendidikan, kata ini diletakan kepada Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan yang banyak dipengaruhi pandangan dunia, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu kemudian bertemu dalam semacam kesimpulan awal, yaitu pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1, dinyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai. Selain itu juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreatifitas yang dimilikinya agar tetap bertahan hidup.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III* (Cet. I; Jakarta : Kencana Penada Media Grup, 2012), h. 4.

<sup>2</sup>Undang-undang Republik Indonesia Tentang *Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Cet. I; Yogyakarta:Laksana, 2012), h. 15.

<sup>3</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 88.

Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seseorang yang prestasinya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Prestasi belajar adalah sejauh mana tingkat pengetahuan anak terhadap materi yang diterima.<sup>4</sup>

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang memengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu peserta didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Aktivitas belajar bagi setiap peserta didik tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, terkadang juga terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.<sup>5</sup>

Kenyataan yang sering dijumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar, setiap peserta didik memang tidak ada yang sama. Perbedaan inilah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan peserta didik.

Masing-masing peserta didik sebagai individu dan subjek belajar memiliki karakteristik sendiri. Kondisi atau keadaan yang terdapat pada masing-masing peserta didik ini dapat memengaruhi bagaimana proses belajar peserta didik tersebut. Keadaan peserta didik bukan hanya berpengaruh pada bagaimana belajar

---

<sup>4</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.17.

<sup>5</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 138.

masing-masing peserta didik, namun dari proses belajar masing – masing peserta didik dapat memengaruhi proses belajar peserta didik lainnya tapi dapat memengaruhi keseluruhan. Salah satu karakteristik peserta didik yang berpengaruh dalam proses pembelajaran adalah keadaan peserta didik yang berkenaan dengan sikap.<sup>6</sup>

Sifat pengendalian diri harus ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik. Pengendalian diri yang dimaksudkan adalah kondisi di mana seseorang dalam setiap perbuatannya dapat menguasai diri sehingga tetap mengontrol dirinya dari berbagai keinginan yang terlalu meluap dan berlebihan. Berarti dalam sifat pengendalian diri tersebut terkandung keteraturan hidup dan kepatuhan akan segala peraturan, dengan kata lain, sikap memberikan kemungkinan-kemungkinan yang besar bagi pencapaian keberhasilan dan juga kegagalan hidup. Sikap menjadi penggerak (motivator) tingkah laku yang penting dan memengaruhi semua nilai manusia.<sup>7</sup>

Kedisiplinan peserta didik menjadi sangat penting bagi keberhasilan seorang pendidik dalam proses pembelajaran dan kemajuan dalam membina peserta didik di sekolah. Sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, sebaliknya pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi sudah dianggap hal biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak baik kepala sekolah, para pendidik dan orang-orang yang terlibat langsung di sekolah untuk mengubahnya, sehingga berbagai jenis pelanggaran yang

---

<sup>6</sup>A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), h. 120.

<sup>7</sup>Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. V; Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), h. 301.

dilakukan peserta didik terhadap disiplin dan tata tertib sekolah tersebut perlu dicegah dan diminimalisir sedini mungkin.<sup>8</sup>

Sikap disiplin dalam Islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Apabila seorang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, maka waktu itu akan membuat kita sendiri sengsara, oleh karena itu kita hendaknya dapat menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik, termasuk waktu di dalam belajar. Tidak hanya disiplin waktu, kita juga dianjurkan untuk disiplin dalam hal ketaatan terhadap perintah dan larangan.

Islam juga memerintahkan umatnya untuk selalu konsisten terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS Hūd/11: 112.

فَأَسِـمِـتْـمِـنْ كَمَا أَمِـرْتِ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْـغَوْا ۚ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya :

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.<sup>9</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini memerintahkan nabi Muhammad saw. untuk konsisten melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu ilahi sebaik mungkin sehingga terlaksana secara sempurna sebagaimana mestinya, juga diperintahkan untuk senantiasa konsisten, yakni bersungguh-sungguh dalam memelihara, memercayai, mengamalkan serta mengajarkan tuntunanNya, baik

<sup>8</sup>As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 136.

<sup>9</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV. Diponegoro, 2009), h. 234.

menyangkut diri pribadi maupun penyampaianya kepada masyarakat. Setelah memerintahkan berbuat segala macam kebaikan yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an, kita dilarang melakukan segala macam keburukan dengan dan tidak melampaui batas.<sup>10</sup>

Uraian di atas menunjukkan bahwa, disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh dan konsisten pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah swt. Di samping itu juga melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Karena selain bermanfaat bagi kita sendiri juga perbuatan yang dilakukan secara berkelanjutan dicintai Allah walaupun hanya sedikit.

Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Orang yang tidak konsisten berarti tidak disiplin. Sikap disiplin hendaknya didasari oleh kebijaksanaan, didorong oleh perasaan simpati bukan karena benci. Sikap disiplin mempunyai faedah atau manfaat seperti yang diungkapkan oleh Abubakar Muhammad bahwa membentuk kebiasaan yang baik dalam jiwa anak, membiasakan mereka untuk taat dan menjadikan mereka pandai hidup dalam kehidupan masyarakat yang teratur.<sup>11</sup>

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan tidak hanya tergantung pada metode dan keterampilan seorang pendidik dalam menyajikan materi pelajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh kedisiplinan peserta didik dalam menerima pelajaran baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.

---

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 2 (Cet. V: Lentera Hati, 2012), h. 764.

<sup>11</sup>Abu Bakar Muhammad, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Arab* (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 2005), h. 93.



Masalah kedisiplinan merupakan upaya yang dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.<sup>12</sup>

Komponen yang tidak kalah pentingnya yang perlu dimiliki peserta didik adalah motivasi. Peserta didik memerlukan motivasi agar mereka bersemangat. Maslow dalam Syaiful sangat memercayai bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, aktualisasi diri, mengetahui dan mengerti, dan kebutuhan estetik. Kebutuhan inilah menurut Maslow yang mampu memotivasi individu.<sup>13</sup>

Berdasar pendapat ini dapat diketahui bahwa motivasi yang ada pada diri peserta didik tentunya berbeda-beda, sehingga apabila dihubungkan dengan prestasi belajar, maka kelancaran belajar yang akan dialami peserta didik pun juga berbeda-beda. Menurut Anni, ada enam faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik, antara lain: sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi dan penguatan.<sup>14</sup> Singgih D. Gunarsa menjelaskan tentang motivasi intrinsik dan ekstrinsik, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang kuat dari dalam diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang diperoleh melalui pengamatan sendiri ataupun melalui saran, anjuran atau dorongan dari orang lain.<sup>15</sup>

Salah satu hal yang dapat memengaruhi peserta didik agar dapat berperilaku disiplin adalah sejauh mana mereka memahami agama sebagai dorongan dalam bersikap dan bertindak tanpa menyalahi norma-norma yang berlaku dalam

---

<sup>12</sup>As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, h. 140.

<sup>13</sup>Syaiful B. Djamarah, *Psikologi Belajar* (Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), h. 115.

<sup>14</sup>Tri Chatarina Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: UPT MKK UNNES, 2007), h. 158.

<sup>15</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Olahraga Prestasi* (Cet. II; Jakarta: Gunung Mulia, 2008), h. 50-51.

lingkungannya. Sebagaimana diketahui, agama adalah pedoman hidup bagi manusia yang telah memberikan petunjuk tentang berbagai aspek kehidupan. Sebagai umat dan khalifah-Nya, hidup manusia di dunia mempunyai tugas suci, yaitu ibadah dan mengabdikan kepada Allah swt, dengan mengamalkan ajaran agama, berarti manusia sebagai makhluk yang paling sempurna berusaha menemukan jati diri dan mengembangkan fitrah manusia setinggi-tingginya yaitu berupa ibadah.<sup>16</sup>

Manusia mengenal agama sejak ia mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya yakni lingkungan keluarga, di mana kedua orang tuanya yang mengajarkan tentang religiusitas. Sejalan dengan perkembangan jiwa, ia mulai merasakan dorongan-dorongan lain yang berkaitan tentang proses keberagamaannya. Artinya, dorongan tersebut tidak lagi hanya sekedar karena orang tua tetapi karena hal-hal di luar itu. Proses perubahan dorongan dari faktor keluarga ke faktor lainnya antara satu dan lainnya berbeda. Agama adalah unsur yang terpenting dalam diri seseorang. Apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang maka itulah yang akan mengawasi setiap tindakan dan bahkan perasaan.<sup>17</sup>

Perlu diperhatikan pula tentang bagaimana meningkatkan motivasi pada diri seseorang, walaupun dilakukan perbaikan pada dirinya untuk meningkatkan motivasi itu, tentu juga sangat efektif apabila dilakukan perubahan pada tujuan yang ingin dicapainya.<sup>18</sup> Beragama apapun tidak dapat terlepas dari motivasi tertentu, meskipun pada satu tingkatan kualitas beragama seseorang, motivasi tersebut tidak lagi menjadi satu-satunya alasan seseorang untuk memeluk satu agama.

---

<sup>16</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: al-Huda Zikra, 1995), h. 59.

<sup>17</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 208.

<sup>18</sup>Darren C. Treasure, "Applications of Achievement Goal Theory to Physical Education: Implications for Enhancing Motivation," *Journal Quest*, vol. 45 no. 4 (March 2016), h. 479. <https://Tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00336297.2016.10484170>.

Terdapat beberapa hal yang memengaruhi seseorang sehingga ia mempunyai dorongan untuk beragama. Faktor-faktor ini terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor dari dalam diri manusia itu sendiri yang memengaruhi motivasi religius seseorang. Faktor internal dijelaskan dalam salah satu hadits yang menerangkan bahwa hidup manusia dipengaruhi oleh *hawāhu*, *butūnahu*, *furūjahu*, yakni atas perut, perut dan bawah perut. Faktor eksternal adalah faktor yang memengaruhi motivasi beragama yang berasal dari luar manusia itu sendiri. Faktor-faktor tersebut meliputi; lawan jenis, keturunan, harta benda berharga, transportasi, peternakan dan pertanian.<sup>19</sup>

Kenyataan yang sering ditemukan pada peserta didik dalam lingkungan sekolah atau dalam menjalani proses belajar mengajar tentu tidak selamanya sesuai dengan apa yang menjadi keinginan kita yaitu terbentuknya potensi diri peserta didik melalui kegiatan spriritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak serta keterampilan. Faktanya di lapangan, prestasi belajar yang diperoleh peserta didik terkadang tidak merepresentasikan sikap disiplin dan motivasi religius pada diri peserta didik.

Dalam menjalankan kedisiplinan di lingkungan sekolah, peserta didik telah melaksanakan aturan yang ditetapkan, datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan semua aturan yang berlaku di sekolah. Begitu pula motivasi yang ada pada diri peserta didik untuk beragama dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan apa yang dipahaminya tentu saja akan berdampak pada setiap tindakan dan kebiasaan, bahkan dengan kekuatan spiritual keagamaan peserta didik mampu untuk mengembangkan potensi dirinya.

---

<sup>19</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 51.

Namun, hal tersebut tidak menjadikan nilai yang diperoleh peserta didik pada buku rapor yang menjadi salah satu acuan kesuksesan belajar peserta didik memuaskan, dengan kata lain beberapa peserta didik yang disiplin dan memiliki motivasi pada dirinya tidak memperoleh nilai yang tinggi. Sebaliknya, tidak sedikit peserta didik yang kurang mengamalkan kedisiplinan dan ajaran agama mendapatkan nilai rapor yang tinggi dan memuaskan.

Sikap disiplin dan motivasi religius yang berpengaruh baik dari dalam maupun dari luar yang berhubungan dengan peserta didik perlu untuk diteliti karena dengan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan positif maka pihak-pihak terkait seperti, sekolah, keluarga, dan peserta didik sendiri dapat meningkatkan faktor-faktor tersebut yang menyebabkan prestasi belajar peserta didik juga meningkat.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar, oleh karena itu penulis mengemukakan beberapa rumusan masalah yang menjadi topik dalam proposal ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?
2. Bagaimana motivasi religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?
3. Bagaimana prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?
4. Seberapa besar hubungan sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?

5. Seberapa besar hubungan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?
6. Seberapa besar hubungan sikap disiplin dan motivasi religius secara bersama-sama terhadap prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar?

### ***C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Definisi operasional adalah unsur yang memberi tahu bagaimana cara mengukur variabel yang merupakan objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian penelitian.<sup>20</sup> Berdasarkan hal tersebut, maka variabel penelitian ini adalah sikap disiplin, motivasi religius dan prestasi belajar. Adapun variabel bebas pada penelitian ini adalah sikap disiplin dan motivasi religius sedangkan variabel terikat adalah prestasi belajar peserta didik. Dari variabel-variabel tersebut maka penulis terlebih dahulu akan mengemukakan definisi operasional yang menjadi fokus pada penelitian ini.

#### **1. Sikap disiplin**

Sikap disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk ketaatan yang dilakukan peserta didik terhadap tata tertib sekolah. Indikatornya adalah, disiplin dalam sikap (berpakaian rapi dan sopan, menyelesaikan tugas), disiplin dalam waktu (siswa datang tepat waktu, aktif mengikuti pelajaran), disiplin dalam tempat, dalam hal ini di lingkungan sekolah (aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, patuh terhadap perintah dan tertib dalam proses belajar mengajar) dan disiplin ibadah (melaksanakan sholat lima waktu dan membaca alqur'an dan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan pemahaman).

---

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 161.



## **2. Motivasi Religius**

Motivasi religius dalam penelitian ini adalah dorongan yang ada pada diri peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dianut, dengan mengerti, memahami dan mengamalkan aspek yang terkandung dalam agamanya sehingga mampu memotivasi diri untuk lebih meningkatkan potensi yang dimiliki. Motivasi religius mencakup beberapa indikator, yaitu dimensi keyakinan/iman yang berkaitan dengan sejauh mana peserta didik ingin mengenal tuhan nya lebih dekat dengan mengikuti kajian keagamaan di sekolah, dimensi ritual/ibadah yang berkaitan dengan seberapa tinggi tingkat pengamalan peserta didik dalam melaksanakan salat dan baca quran, dimensi pengalaman/akhlak, dimensi pengetahuan/ilmu dalam arti aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agama aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah dan dimensi pengamalan.

## **3. Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran yang berkaitan dengan pengembangan prestasi akademik dan berasal dari pengalaman setelah mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu berupa perubahan pengetahuan peserta didik yang diperoleh oleh peserta didik selama satu semester yang sudah disimpulkan dalam bentuk nilai akhir yang dimasukan ke dalam buku rapor.

Ruang lingkup penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan sikap disiplin yang menjadi kebiasaan peserta didik di sekolah dan motivasi religius dalam hubungannya terhadap prestasi belajar yang telah dicapai dan disimpulkan dalam bentuk nilai pada rapor. Untuk mempermudah memahami batasan istilah variabel dalam penelitian ini, maka dikemukakan ruang lingkup penelitian dalam bentuk matriks berikut:

Tabel 1.1 Matriks Ruang Lingkup Penelitian

| No | Sub Masalah   | Deskripsi   |
|----|---|---|
| 1. | Gambaran perilaku sikap disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar. | Bentuk-bentuk sikap disiplin siswa terhadap tata tertib sekolah<br>1. Disiplin siswa datang tepat waktu<br>2. Berpakaian rapi dan sopan<br>3. Disiplin dalam menyelesaikan tugas<br>4. Aktif mengikuti pelajaran<br>5. Aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler<br>6. Disiplin melaksanakan ibadah  |
| 2. | Gambaran motivasi religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.       | 1. Akidah atau Iman (menyangkut keyakinan kepada Allah, malaikat, Rasul, kitab dan hari kiamat)<br>2. Ibadah (menyangkut pelaksanaan hubungan dengan Allah, sholat, puasa, baca qur'an)<br>3. Aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agama (rohis)<br>4. Aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah (pengajian, pesantren kilat, peringatan hari besar islam, dll) |
| 3. | Gambaran prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.        | Bentuk-bentuk perubahan yang terjadi pada peserta didik.<br>1. Perubahan pada prestasi akademik<br>2. Nilai pada rapor di atas rata-rata  |

#### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Tujuan Penelitian**

###### **a. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empirik, mendeskripsikan, menganalisis dan menguji seberapa besar hubungan sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.

### b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan tentang sikap disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.
- 2) Mendeskripsikan tentang motivasi religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.
- 3) Mendeskripsikan tentang prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.
- 4) Menemukan seberapa besar hubungan sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.
- 5) Menemukan seberapa besar hubungan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.
- 6) Menganalisis seberapa besar hubungan sikap disiplin dan motivasi religius secara bersama-sama dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Ilmiah

Pengembangan di bidang ilmu pendidikan, terkhusus yang berkaitan dengan sikap disiplin dan motivasi religius serta prestasi belajar peserta didik. Sebagai sumbangan pemikiran bagi upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan sikap disiplin di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah serta membangkitkan motivasi siswa dalam kaitannya dengan pengamalan ibadah, baik yang berkenaan dengan ibadah salat, baca quran, maupun kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya, bahkan diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi yang dapat memberikan informasi tentang usaha yang harus dilakukan dalam memotivasi peserta didik dalam peningkatan prestasi belajarnya dan dapat menjadi masukan kepada pihak pelaksana pendidikan terutama bagi pendidik di MAN 1 kota Makassar, serta menjadi referensi tertulis bagi calon peneliti berikutnya yang berkeinginan meneliti masalah yang relevan dengan tulisan ini.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Sikap Disiplin

##### 1. Pengertian dan Hakikat Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin berarti tata tertib atau ketaatan (patuh) kepada peraturan.<sup>1</sup> Istilah disiplin juga berasal dari bahasa latin “*Disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu “*Discipline*” yang berarti: tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri; latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral; hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.<sup>2</sup> Sementara dalam bahasa Latin, *diciplina* berarti latihan atau pendidikan, pengembangan tabiat, dan kesopanan.<sup>3</sup>

Menurut Arikunto, disiplin yaitu menunjuk pada seseorang dalam mengikuti tata tertib karena didorong kesadaran yang ada pada kata hatinya.<sup>4</sup> Disiplin adalah satu aspek kehidupan yang mesti terwujud dalam masyarakat. Oleh karena itu disiplin hendaklah mendapat perhatian yang besar dari semua pihak baik di sekolah atau di luar sekolah.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV* (Cet. X; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 333.

<sup>2</sup>Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Peserta didik*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), h. 20.

<sup>3</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional, Instrumen Pembinaan, Peningkatan & penilaia*, (Cet. I; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 110.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, h. 114

<sup>5</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2

Menurut Aritonang dalam Barnawi & Mohammad Arifin, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan. Melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditetapkan.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa disiplin adalah sikap seseorang yang menunjukkan ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan atau tata tertib yang telah ada dan dilakukan dengan senang hati dan kesadaran diri.

Sikap menurut Nuttin adalah perilaku yang terjadi pada masa sekarang, seperti menulis, memahami, berbicara, berpikir, berjalan dan lain-lain, yang secara psikologis hadir secara sadar ataupun kebetulan dan terjadi karna adanya dua peristiwa simultan tetapi mengacu kepada kebetulan antara suatu peristiwa dan perilaku yang sebenarnya.<sup>7</sup>

Dari pengertian tersebut, kedisiplinan peserta didik dapat dilihat dari ketaatan (kepatuhan) peserta didik terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah, yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan peserta didik dalam berpakaian, kepatuhan peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktifitas peserta didik yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktifitas pendidikan di sekolah, yang juga dikaitkan dengan kehidupan di lingkungan luar sekolah.

Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana proses pembelajaran berjalan dengan lancar, tetapi

---

<sup>6</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional, Instrumen Pembinaan, Peningkatan & penilaian*, h. 110.

<sup>7</sup> Joseph Nuttin, *Future Time Perspective and Motivation: Theory and Research Method* (New York: Psychology Press, 2014) h. 12. <http://www.questia.com/library/7923247/future-time-perspective-and-motivation>. (Diakses 08 Februari 2019).

juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap peserta didik. Selain itu al-Qur'an juga mensinyalir bagi manusia dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan penuh kedisiplinan dan mempergunakan waktu secara maksimal, sebagaimana dalam firman Allah swt dalam QS al-'Asr/103 : 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>8</sup>

M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini mengatakan, Allah swt. bersumpah demi waktu, bahwa waktu adalah modal utama manusia, apabila tidak diisi dengan kegiatan yang positif, ia akan berlalu begitu saja dan menyebabkan kerugian. Waktu selalu bersifat netral, hasil dari suatu usaha seseorang dipengaruhi oleh kebaikan dan keburukan usaha seseorang.<sup>9</sup>

Patuh pada waktu, sering diidentikkan dengan kata disiplin waktu. Disiplin juga berarti ketika kita diperhadapkan untuk melakukan dan menyelesaikan sesuatu pekerjaan maka kita akan menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan penuh rasa tanggungjawab sesuai batas waktu yang telah ditentukan.

Sama halnya bagi seorang pelajar tentu telah mengetahui jam masuk sekolah, waktu istirahat dan waktu untuk pulang dari sekolah sehingga mereka akan terbiasa untuk datang ke sekolah lebih awal agar tidak datang terlambat. Disiplin merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun

<sup>8</sup>Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 601.

<sup>9</sup>M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 584



sebagai anggota masyarakat. Orang yang tidak konsisten berarti tidak disiplin. Sikap disiplin hendaknya di dasari oleh kebijaksanaan, didorong oleh perasaan simpati bukan karena benci. Sikap disiplin mempunyai faedah atau manfaat seperti yang diungkapkan oleh Abu bakar Muhammad bahwa membentuk kebiasaan yang baik dalam jiwa anak, membiasakan mereka untuk taat dan menjadikan mereka pandai hidup dalam kehidupan masyarakat yang teratur.<sup>10</sup>

Dari berbagai definisi disiplin, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral peserta didik yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan keterlibatan berdasarkan nilai moral. Peserta didik yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Dengan demikian peserta didik disiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya kekegiatan belajar. Disiplin memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama peserta didik dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan peserta didik dalam belajar secara terarah dan teratur.

## 2. Disiplin Peserta Didik

Dalam proses pembelajaran disiplin sangat penting dalam menunjang keberhasilan peserta didik di kelas maupun di sekolah. Ini bertujuan agar siswa dapat meningkatkan kualitas dalam kegiatan pembelajaran dan dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Disiplin menurut Djamarah adalah tata tertib, yaitu ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata tertib.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Abu Bakar Muhammad, *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa*, h. 93.

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 17

Imran menyatakan bahwa, disiplin peserta didik sebagai suatu sikap tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik itu sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.<sup>12</sup> Adapun tujuannya adalah mengarahkan agar peserta didik belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada kedisiplinan diri.<sup>13</sup>

Menurut Kemendiknas, indikator dari disiplin peserta didik adalah membiasakan hadir tepat waktu, membiasakan mematuhi aturan dan menggunakan pakaian sesuai ketentuan.<sup>14</sup> Hal tersebut juga diungkapkan oleh Jamal Ma'mur bahwa dimensi dari disiplin ialah disiplin waktu, disiplin menegakkan aturan, disiplin sikap dan disiplin dalam menjalankan ibadah.<sup>15</sup>

Sekolah adalah institusi yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didik dapat menerapkan sikap disiplin dalam berbagai hal termasuk disiplin dalam belajar. Peserta didik yang memiliki disiplin belajar yang baik akan mempunyai kecakapan mengenai cara belajar. Hal ini sangat diperlukan guna tercapainya hasil belajar, sebab berhasil tidaknya peserta didik dalam usahanya pada dasarnya tergantung pada bagaimana dia melakukan cara-cara belajar yang baik. Agar peserta didik lebih maju, mereka harus disiplin di dalam belajar baik disekolah, di rumah maupun di perpustakaan.

---

<sup>12</sup>Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis di Sekolah* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 173.

<sup>13</sup>Sylvia Rimm, *Mendidik dan Menerapkan Kedisiplinan Pada Anak Prasekolah* (Cet.I; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 47.

<sup>14</sup>Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), h. 26

<sup>15</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Cet. I; Jogjakarta; Diva Press, 2013), h. 94

Karena, dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal termasuk dalam belajar, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dengan disiplinlah dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya.<sup>16</sup>

Menurut Djamarah, dengan adanya disiplin dalam belajar dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehamapaan.<sup>17</sup> Dari uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa disiplin belajar siswa adalah perilaku siswa yang mengarah kepada ketertiban, keteraturan penggunaan waktu, kegiatan belajar terjadwal secara teratur untuk mencapai keberhasilan belajar.

### 3. Macam-Macam Disiplin

Dilihat dari aspek sifatnya, menurut Oteng Sutrisno dalam Barnawi dan Arifin, disiplin dapat dibagi menjadi 2 yaitu disiplin positif dan disiplin negatif, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Disiplin Positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap dan iklim organisasi yang setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan organisasi atas dasar kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini dan mendukungnya. Selain itu, karena mereka benar-benar menghendakinya bukan karena takut dari akibat ketidakpatuhannya. Disiplin positif memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan mengandung konsekuensi, yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

---

<sup>16</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 17

<sup>17</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 18

b. Disiplin negatif

Maksud dari disiplin negatif adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan disiplin negatif ini menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakuti peserta didik sehingga mereka tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Disiplin negatif cenderung bertumpu pada konsepsi lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas pimpinan. Hukuman merupakan ancaman bagi peserta didik.<sup>18</sup>

Salah satu gaya disiplin adalah pendekatan yang berorientasi pada peserta didik. Asumsi utama gaya ini adalah kepercayaan bahwa anak-anak perlu mengatasi akibat dari sikapnya sendiri dari pada meminta seorang dewasa memberitahukan bagaimana harus bersikap.<sup>19</sup>

Srijanto Djarot dalam Ahmad Nashir mengumumkan macam-macam kedisiplinan. Disiplin dengan waktu, maksudnya adalah bisa menggunakan dan membagi waktu dengan baik, karena waktu amat berharga dan salah satu kunci kesuksesan adalah bisa menggunakan dan memanfaatkan waktu dengan baik. Disiplin dalam beribadah, maksudnya ialah senantiasa beribadah sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Kedisiplinan dalam beribadah sangat dibutuhkan, Allah swt senantiasa menganjurkan manusia untuk disiplin khususnya berkaitan dengan ibadah.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Barnawi & Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional, Instrumen Pembinaan, Peningkatan & penilaian*, h. 113.

<sup>19</sup> Sudarwan Danim & Yunan Danim, *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 192.

<sup>20</sup> Ahmad Nashir, *Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar* (Jurnal Tarbawi PAI, Vol. 1: Unismuh 2016), h. 21

Sebagai contoh firman Allah Swt dalam QS al-Māūn/107/4-5:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۖ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٤﴾

Terjemahnya :

Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, orang-orang yang lalai dari salatnya.<sup>21</sup>

M. Quraish Shihab memberikan tafsiran tentang ayat ini bahwa salat mereka tidak khushy, tidak sempurna, tidak pula memperhatikan syarat dan rukun-rukunnya atau tidak menghayati arti dan tujuan hakiki dari ibadah tersebut. Kata *ṣāhun* terambil dari kata *ṣaha* yang artinya lupa, lalai yakni orang yang hatinya menuju kesesuatu yang lain sehingga pada akhirnya ia melakukan kelalaian dari tujuan pokok.<sup>22</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa kedisiplinan dalam beribadah adalah mengikuti dan menaati aturan yang telah ditetapkan dengan mengikuti syarat-syarat dan rukun ibadah yang akan dilaksanakan. Kemudian dalam beribadah harus betul-betul fokus pada yang dilaksanakan agar tidak termasuk dalam orang yang lalai dalam beribadah sehingga apapun yang dilakukan menjadi sia-sia.

#### 1) Disiplin dalam Masyarakat

Disiplin di masyarakat memang harus dilaksanakan, karena di lingkungan masyarakatlah mulainya proses interaksi seseorang dengan orang lain, jika tidak disiplin di rumah maka kita juga tidak akan disiplin di masyarakat. Dengan mengikuti segala aturan di lingkungan masyarakat berarti kita sudah menerapkan kedisiplinan di masyarakat.<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 602.

<sup>22</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* h. 550.

<sup>23</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. I; Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012), h.

Dari uraian jenis dan bentuk disiplin di atas, maka dapatlah dipahami bahwa disiplin merupakan suatu sikap yang sangat penting dimiliki oleh setiap manusia agar dalam perjalanan hidup yang penuh dengan keteraturan, ketertiban untuk kehidupan yang lebih baik dan berkembang.

#### 4. Faktor-faktor Yang Memengaruhi Disiplin

Pada dasarnya ada dua faktor yang memengaruhi disiplin :

- a. Faktor Ekstern yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang di bina, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- b. Faktor intern yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu yang dalam hal ini keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi unsur pembentukan disiplin dalam diri individu.<sup>24</sup>

Sikap disiplin peserta didik akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik. Pelaksanaan disiplin harus berdasarkan dari dalam diri peserta didik, karena tanpa sikap kesadaran dari diri sendiri, maka apapun usaha yang dilakukan oleh orang di sekitarnya hanya akan sia-sia.

Menurut Tulus Tu'u, unsur-unsur kedisiplinan meliputi lima hal yaitu:

1. Mengikuti dan menaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku
2. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, karena rasa takut, paksaan dan dorongan dari luar dirinya
3. Sebagai alat pendidikan untuk memengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan
4. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku
5. Peraturan<sup>25</sup> – peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.

---

<sup>24</sup> Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin* (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 27.

<sup>25</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, h. 33.

Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Sikap tadi merupakan unsur yang hidup di dalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pemikiran, sedangkan sistem nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia. Perpaduan antara sikap dengan sistem nilai budaya yang menjadi pengarah dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin. Kedisiplinan merupakan tingkah laku manusia yang kompleks, karena menyangkut unsur pembawaan dan lingkungan sosialnya. Ditinjau dari sudut psikologi, bahwa manusia memiliki dua kecenderungan yang cenderung bersikap baik dan cenderung bersikap buruk, cenderung patuh dan tidak patuh, cenderung menurut atau membangkang. Kecenderungan tersebut dapat berubah sewaktu-waktu tergantung bagaimana pengoptimalannya.<sup>26</sup>

Sehubungan manusia memiliki kecenderungan tersebut, maka agar manusia memiliki sikap positif dan berperilaku disiplin sesuai dengan aturan maka perlu upaya optimalisasi daya-daya jiwa manusia melalui berbagai bentuk pena-naman disiplin dan kepatuhan. Upaya-upaya tersebut baik melalui pembiasaan-pembiasaan, perubahan pola dan sistem aturan yang mengatur tingkah lakunya, kebijaksanaan, sistem sanksi, dan penghargaan bagi pelaku dan pengawasan. Sikap disiplin atau kedisiplinan seseorang, terutama peserta didik berbeda-beda, ada peserta didik yang mempunyai kedisiplinan tinggi, sebaliknya ada peserta didik yang mempunyai

---

<sup>26</sup>Abdurrahman, M., & Totok, B. *Memahami dan Menangani Peserta didik dengan Problema dalam Belajar*. (Jakarta : Pedoman Guru, Proyek Peningkatan Mutu SLTP, Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2000) h. 37.



kedisiplinan rendah. Tinggi rendahnya kedisiplinan seseorang dipengaruhi oleh faktor yang berasal dalam dan luar. Beberapa faktor yang mempengaruhi kedisiplinan tersebut yaitu: anak itu sendiri, sikap pendidik, lingkungan, dan tujuan.<sup>27</sup>

Faktor peserta didik itu sendiri memengaruhi kedisiplinan peserta didik yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kedisiplinan faktor peserta didik harus diperhatikan, mengingat peserta didik memiliki potensi dan kepribadian yang berbeda antara yang satu dan yang lain. Pemahaman terhadap individu peserta didik secara cermat dan tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan. Selain faktor peserta didik, sikap pendidik juga memengaruhi kedisiplinan peserta didik. Sikap pendidik yang bersikap baik, penuh kasih sayang, memungkinkan keberhasilan penanaman kedisiplinan pada peserta didik. Hal ini dimungkinkan karena pada hakikatnya peserta didik cenderung lebih patuh kepada pendidik yang bersikap baik. Sebaliknya, sikap pendidik yang kasar, keras, tidak peduli, dan kurang wibawa akan berdampak terhadap kegagalan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Pembinaan dan pembentukan disiplin juga ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses pembelajaran di tempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang berada di masyarakat.<sup>28</sup> Hal inilah yang juga mempengaruhi pembentukan disiplin peserta didik.

---

<sup>27</sup>Abdurrahman, M., & Totok, B. *Memahami dan Menangani Peserta didik dengan Problema dalam Belajar*, h. 37.

<sup>28</sup>Dolet Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, h. 32.

Faktor tujuan juga berpengaruh terhadap kedisiplinan seseorang. Tujuan yang dimaksud di sini adalah tujuan yang berkaitan dengan penanaman kedisiplinan. Agar penanaman kedisiplinan kepada peserta didik dapat berhasil, maka tujuan tersebut harus ditetapkan dengan jelas, termasuk penentuan kriteria pencapaian tujuan penanaman kedisiplinan di sekolah.

Peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia, yang berguna bagi kehidupan masing-masing, agar berlangsung tertib, efisien dan efektif. Dengan kata lain setiap peserta didik harus dibantu hidup berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi dan menaati ketentuan yang berlaku di keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pribadi yang memiliki dasar-dasar dan mampu mengembangkan disiplin diri, berarti memiliki keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral. Sehubungan dengan itu, disiplin diri dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk diinternalisasikan oleh subjek didik sebagai dasar untuk mengarahkan perilakunya. untuk mengupayakan hal itu orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogies dan proses pembelajaran pada tataran tertinggi. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh karena peserta didik tidak mau mematuhi. Beberapa orang tua yang mencoba bersikap keras dengan disiplin yang ketat, namun tidak mendapat hasil.

Penanaman kedisiplinan menjadi penting untuk memberikan contoh yang baik bagi peserta didik. Sikap disiplin bukan hanya dapat membentuk karakter peserta didik, melainkan pula berkaitan langsung dengan ketekunan dalam mengerjakan sesuatu. Cermin orang tua demokratis cenderung mendorong peserta didik untuk bersikap disiplin dalam setiap beraktivitas atau mengerjakan sesuatu.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting, Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Cet. I; Yogyakarta: Kata Hati, 2013) h. 142.

Menurut Gnagey dalam Shochib, disiplin diri peserta didik merupakan produk disiplin. Kepemilikan disiplin merupakan proses belajar. Pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua, hal ini dapat dilakukan dengan cara melatih, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka perlu adanya kontrol orang tua untuk mengembangkannya.<sup>30</sup>

Menurut Istianah A. Rahman mengemukakan bahwa disiplin lahir dan berkembang dari sikap seseorang dalam sistem nilai budaya yang telah ada dalam masyarakat, artinya ada dua unsur pokok yang membentuk disiplin. Unsur yang pertama adalah sikap yang telah ada dalam diri manusia dan yang kedua adalah sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Sikap merupakan unsur yang hidup dalam diri seseorang yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah laku atau pikiran. Adapun sistem nilai budaya (*culture value system*) yang berfungsi sebagai petunjuk bagi tingkah laku individu.<sup>31</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua unsur pokok yang membentuk sikap disiplin yaitu sikap yang telah ada dalam diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Dua unsur tersebut digolongkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Disiplin akan berkembang dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan, atau penanaman kebiasaan (pembiasaan) dengan keteladanan tertentu, yang harus dimulai sejak peserta didik berada dalam lingkungan keluarga, mulai kanak-kanak dan terus berkembang menjadikan bentuk disiplin yang semakin kuat.

---

<sup>30</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua, dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 21.

<sup>31</sup>Istianah A. Rahman, *Perilaku Disiplin Remaja* (Cet. 1 ; Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 25.

## B. *Motivasi Religius*

### 1. Teori Motivasi

#### a. Pengertian Motivasi

Motivasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>32</sup>

Mc Donald dalam Djamarah mengatakan bahwa, *motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktivitas nyata berupa kegiatan fisik. Karena seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dia lakukan untuk mencapainya.<sup>33</sup>

Motivasi berasal dari kata kerja Latin, yakni *movere* yang berarti menggerakkan.<sup>34</sup> Motif adalah “dorongan” atau “daya penggerak” yang ada dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan.<sup>35</sup> Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang yang membuat diri memulai pekerjaan tugas, menjaga diri tetap mengerjakannya, dan membantu diri menyelesaikannya untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

---

<sup>32</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 757.

<sup>33</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, h. 114.

<sup>34</sup>Ellys Tjo, *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi, Edisi Ketiga* (Cet. I; Jakarta: Indeks, 2012), h. 6.

<sup>35</sup>Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 95.

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan.<sup>36</sup> Greenberg dalam Ellys Tjo menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.<sup>37</sup> Nasution S. mengemukakan, motivasi peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga peserta didik itu mau melakukan yang dapat dilakukannya.<sup>38</sup>

Menurut Zakiah, motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri peserta didik yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar.<sup>39</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh Wigfield, *“When individuals are intrinsically motivated, they engage in activities for their own sake and out of interest in the activity”*. Ketika individu secara intrinsik termotivasi, mereka akan terlibat dalam suatu kegiatan berdasarkan kemauannya sendiri dan akan keluar keinginan atau dorongan untuk beraktifitas.<sup>40</sup>

Seseorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang

---

<sup>36</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 70.

<sup>37</sup>Greenberg Jerald, *Managing Behaviors in Organizations*, Terj. Ellys Tjo dengan judul *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi*, Edisi Ketiga, h. 62

<sup>38</sup>Nasution S, *Didaktik Asas-asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, tt), h. 103.

<sup>39</sup>Zakiah Daradjat, et.al., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 140.

<sup>40</sup>Allan Wigfield, “The Development of Children’s Motivation in School Contexts,” *Review of Research Education*, vol. 23 no. 3 (June 2015), h. 76. <http://www.jstor.org/stable/1167288>. (Diakses 08 Februari 2019).

disebut dengan motivasi.<sup>41</sup> Motivasi dalam hal ini meliputi mengetahui yang akan dipelajari dan memahami hal tersebut patut dipelajari.

Motivasi pada intinya dapat disederhanakan sebagai kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

#### b. Fungsi Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya. Uraian di atas menunjukkan, bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan memengaruhi serta mengubah tingkah laku. Berikut ini merupakan beberapa fungsi dari motivasi:

- 1) Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik
- 2) Motivasi merupakan alat untuk memengaruhi prestasi belajar peserta didik
- 3) Merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan belajar
- 4) Motivasi merupakan alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.<sup>42</sup>

Menurut Oemar Hamalik, fungsi motivasi yaitu:

- 1) Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>41</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Ed. 1 (Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 40.

<sup>42</sup>Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, h. 26.

3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.<sup>43</sup>

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku seseorang untuk mencapai sesuatu tujuan. Guru merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama memenuhi kebutuhan peserta didik.<sup>44</sup>

Memotivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran peserta didik, karena fungsinya untuk mendorong dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip belajar itu sendiri. Tanpa adanya motivasi peserta didik tidak akan ada usaha untuk belajar dan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal.

Sehubungan dengan kebutuhan manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dengan segera seperti keperluan untuk makan, minum, berpakaian, dan bertempat tinggal. Kebutuhan keamanan, yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, jaminan atau perlindungan dari ancaman yang membahayakan kelangsungan hidup dan kehidupan segala aspeknya. Kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kebutuhan akan harga diri, yaitu ke-

---

<sup>43</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 108.

<sup>44</sup>Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 20.



butuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan, dan pengakuan.

Kebutuhan akan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan, kekaguman, dan kemasyhuran sebagai pribadi yang mampu dan berhasil mewujudkan potensi bakatnya dengan hasil prestasi yang luar biasa.

Mengingat banyaknya kendala praktis di sekolah, pendidik mungkin tidak dapat menyediakan lingkungan dimana siswa hanya terlibat dalam kegiatan belajar yang secara instrinsik menarik, siswa yang merasa pelajaran matematika tidak menarik, misalnya, masih diharuskan mempelajarinya. Olehnya itu banyak hal yang perlu dilakukan untuk mengukur motivasi tersebut.<sup>45</sup>

#### c. Mengukur Aspek dalam Motivasi

Pengukuran motivasi merupakan sebuah topik penting bagi para peneliti dan praktisi yang memerhatikan pemahaman tentang pengoperasian proses-proses motivasi dan cara mengoptimalkan motivasi peserta didik. Motivasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat terlihat dari indikator motivasi itu sendiri.

Mengukur motivasi belajar dapat diamati dari sisi berikut:, durasi belajar, sikap terhadap belajar, frekuensi belajar, konsistensi terhadap belajar, kegigihan dalam belajar, loyalitas terhadap belajar, visi dalam belajar, dan *Achievement* (pencapaian) dalam belajar.<sup>46</sup> Kedelapan hal inilah yang dapat dijadikan ukuran untuk mengamati motivasi belajar seseorang.

---

<sup>45</sup>Duoglas F. Kaufman, "Effects of Time Perspective on Student Motivation: Introduction to a Special Issue" *Educational Psychology Review*, vol. 16 no. 1 (March 2014), h. 2. [http://www.researchgate.net/journal/1743-9760\\_TheJournal\\_of\\_Positive\\_Psychology](http://www.researchgate.net/journal/1743-9760_TheJournal_of_Positive_Psychology). (Diakses 08 Februari 2019).

<sup>46</sup>Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung; Refika Aditama, 2010), h. 28-29.

## 2. Teori Religius

### a. Pengertian Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berarti bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi.<sup>47</sup> Religi atau agama mempunyai arti; percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta. Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan.<sup>48</sup>

Religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati mau- pun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.<sup>49</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama

---

<sup>47</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, h. 1159.

<sup>48</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengoptimalkan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 25.

<sup>49</sup>Muhammad Farid, *Jurnal Psikologi Indonesia: Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, vol. 3 no. 02 (Mei 2014), h. 126. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/doi.376-10311/article/view/376> (13 September 2018)

tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga terhadap sesama. Sayang sekali karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.<sup>50</sup>

Bangsa kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang disebut nilai spiritual atau nilai religius. Nilai religius ini berasal dari hati nurani, nabi Muhammad saw. bersabda: “tanyakan pada hatimu”. Hal tersebut dinyatakan Nabi karena hati dapat menjadi petunjuk arah kepada kebenaran. Nilai-nilai religius harus ditanamkan untuk membentuk karakter bangsa khususnya bagi siswa. Pembentukan karakter harus dimulai dari hal yang terkecil terlebih dahulu yaitu diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan akhirnya menyebar ke masyarakat luas.<sup>51</sup>

Glok dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- 1) *Religious belief* (aspek keyakinan), yaitu adanya keyakinan terhadap Tuhan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia gaib serta menerima hal-hal dogmatik dalam ajaran agamanya. Keimanan ini adalah dimensi yang paling mendasar bagi pemeluk agama.

---

<sup>50</sup> Akmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 88.

<sup>51</sup> Darmiyanti Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), h. 46-48.

- 2) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- 3) *Religious felling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan salat.
- 4) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambahkan pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- 5) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>52</sup>

Selanjutnya, Ahmad Thontowi menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

- 1) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, Malaikat, para Nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya salat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami al-Qur'an lebih jauh.

---

<sup>52</sup>Lies Arifah, *Implementasi Pendidikan IMTAQ* (Cet. I; Yogyakarta: UNY Press, 2009), h. 12.

- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.<sup>53</sup>

Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan dan pembiasaan. Adanya deskripsi dan indikator nilai religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan nilai religius di lingkungan sekolah.

#### b. Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada QS al-'Alaq/96/1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٣ الَّذِي عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٤

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>54</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas bagaikan menyatakan bacalah wahyu-wahyu ilahi yang sebentar lagi akan banyak diterima oleh nabi Muhammad saw. dan baca juga alam dan masyarakat. Bacalah agar engkau membekali dirimu dengan pengetahuan tapi dengan syarat hal tersebut dilakukan dengan atau demi

<sup>53</sup> Ahmad Thontowi. *Hakekat Relegiusitas*. 2005

<sup>54</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h. 597.

nama Tuhan yang selalu memelihara, membimbing dan mencipta semua makhluk kapan dan dimanapun.<sup>55</sup>

Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah tidak menghayati agamanya dengan baik sehingga dapat saja perilakunya tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Orang yang seperti ini memiliki religiusitas yang rapuh sehingga akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya, sebaliknya seseorang yang tingkat religiusitasnya tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, dan berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari.<sup>56</sup>

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

#### 1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu pasrah kepada-Nya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih,

<sup>55</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. h. 454

<sup>56</sup> Miftah Aulia Andisti, *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal*. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/298/298-873-1-PB> (13 September 2018).

- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah.
- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.<sup>57</sup>

## 2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah, *silaturrahim*, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, *al-Ukhuwwah* yaitu semangat persaudaraan, *al-Musāwāh* yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama, *al-‘Adālah* yaitu wawasan yang seimbang, *ḥusnuzan* yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, *tawāḍu* yaitu sikap rendah hati, *al-Wafā’* yaitu tepat janji, *insyirāḥ* yaitu lapang dada, *amānah* yaitu bisa dipercaya, *ta’affuf* yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong tetap rendah hati, *qawāmiyah* yaitu sikap tidak boros, *al-Munfikūn* yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.<sup>58</sup>

Secara spesifik, pendidikan yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Nilai-nilai yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amānah* (dipercaya), *tablîgh* (menyampaikan dengan transparan), *fathānah* (cerdas).<sup>59</sup>

<sup>57</sup>Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001), h. 73

<sup>58</sup>Zayadi, h. 95

<sup>59</sup>M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Cet. I; Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 61-63.

Dalam rangka menanamkan nilai religius yang baik dalam diri peserta didik, lembaga pendidikan atau setiap sekolah semestinya menerapkan semacam budaya sekolah dalam rangka membiasakan karakter yang akan dibentuk. Budaya sekolah dalam penanaman nilai ini harus terus menerus dibangun dan dikembangkan oleh semua yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah. Nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol - simbol harus dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah.

### 3. Motivasi Religius

#### a. Pengertian Motivasi Religius

Motivasi religius adalah merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan ilmiah dalam watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan sang penciptanya dan pencipta alam semesta, dorongan untuk menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya setiap kali ia ditimpa malapetaka dan bencana.<sup>60</sup>

Muslim mengungkapkan bahwa motivasi religius dapat pula didefinisikan sebagai gerakan seseorang yang timbul dari sebuah kekuatan untuk merespon pranata ketuhanan, sehingga seseorang mampu mengungkapkan dalam bentuk perbuatan dan pemikiran.<sup>61</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi religius adalah sesuatu yang ada pada diri seseorang atau individu yang mendorong untuk bersikap guna mencapai tujuan tertentu yang berhubungan dengan ketuhanan, penghayatan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama atau kepercayaan yang dianut dalam agamanya.

---

<sup>60</sup>Faizah, Lalu Muhsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2011), h. 124.

<sup>61</sup>Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan* (Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 44.



### b. Macam – Macam Motivasi Religius

Motivasi religius sangat berkaitan langsung dengan perjalanan rohani seseorang untuk mencari keridaan Allah. swt. Secara garis besar motivasi religius dibagi menjadi dua, motivasi intrinsik adalah motivasi dari dalam melalui pemahaman yang mendalam lewat kitab suci untuk mendapatkan kebenaran, motivasi ekstrinsik adalah adanya rangsangan dari luar karena keturunan atau lingkungannya memilih islam.<sup>62</sup>

Kedua macam motivasi ini tentu sangat diperlukan oleh seseorang pada tahapan awal beragama. Kelanjutannya diperlukan bimbingan agar tujuan mencapai kasih sayang Allah. swt. dapat diwujudkan dan pada akhirnya nanti seseorang beragama benar – benar bersih dari bentuk motivasi yang tidak baik.

Pada kenyataannya motivasi religius merupakan motif azasi yang dimiliki setiap manusia sejak dia dilahirkan, yakni yang disebut dengan fitrah. Fitrah sebagai motivasi azasi manusia sering diartikan sebagai naluri yang manusiawi, yaitu naluri yang hanya dimiliki oleh manusia yang berbeda dengan naluri – naluri hewan, karena menyangkut ruhaniah.<sup>63</sup>

Sementara itu, Yahya Jaya membagi motivasi religius menjadi dua kategori, yaitu motivasi religius yang rendah dan motivasi religius yang tinggi. Diantara motivasi religius yang rendah adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi religius karena didorong oleh perasaan *riya'*, seperti motivasi orang dalam beragama karena ingin kemuliaan dalam masyarakat.
- 2) Motivasi religius karena ingin mematuhi orang tua dan menjauhkan larangannya.
- 3) Motivasi religius karena demi gengsi atau prestise, seperti ingin mendapatkan predikat alim atau taat.

---

<sup>62</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2010). h. 76.

<sup>63</sup>Hamdani Bakran Ad-Dzakiy, *Psikologi Kenabian* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Al-Qur'an, 2010). h. 415.

- 4) Motivasi religius karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu atau seseorang, seperti motivasi seseorang dalam sholat untuk menikah.
- 5) Motivasi religius karena didorong oleh keinginan untuk melepaskan diri dari kewajiban agama.<sup>64</sup>

Sedangkan kategori kedua motivasi religius yang tinggi adalah sebagai berikut:

- 1) Motivasi religius karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan surge dan menyelamatkan diri dari neraka.
- 2) Motivasi religius karena didorong oleh keinginan untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Allah swt.
- 3) Motivasi religius karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keridaan Allah swt. dalam hidupnya
- 4) Motivasi religius karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.
- 5) Motivasi karena didorong oleh keinginan mengambil tempat untuk menjadi satu dengan Allah swt.
- 6) Motivasi religius karena didorong oleh kecintaan kepada Allah swt.<sup>65</sup>

Apabila diselaraskan dengan keadaan jiwa remaja, yang berada pada masa transisi dari anak – anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak – anak menuju kematapan beragama. Disamping keadaan jiwa yang labil dan mengalami kegoncangan, daya pemikiran abstrak, logis dan kritis berkembang. Emosinya semakin berkembang oleh dorongan biologis semata. Keadaan jiwa remaja yang demikian itu nampak pula dalam kehidupan agama yang mudah goyah, timbul kebimbangan, kerisauan dan konflik batin.<sup>66</sup>

Dengan demikian, adanya motivasi religius mendorong peserta didik untuk berkreasi, berbuat kebaikan, melaksanakan ritual ibadah maupun berkorban berupa harta di jalan yang diajarkan agama. Pengamalan ini dibuktikan dengan mendorong siswa untuk berlaku jujur, menepati janji, menjaga amanah, dan sebagainya. Motivasi

---

<sup>64</sup>Ramaliyus, *Psikologi Agama*, h. 80

<sup>65</sup>Ramaliyus, *Psikologi Agama*, h. 80-81

<sup>66</sup>Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo, 2011). h. 43

religius ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk berlaku ikhlas, menerima cobaan yang berat, bersyukur atas segala nikmat dan senantiasa untuk berdoa. Sikap seperti itu akan lebih terasa secara mendalam jika bersumber dari keyakinan terhadap agama. Adanya keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk beragama, tentu saja akan berpengaruh terhadap berkembangnya potensi yang ada pada diri peserta didik.

### **C. Prestasi Belajar**

#### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar semakin terasa penting dan tidak pernah habis untuk dikaji dalam dunia pendidikan, karena prestasi belajar merupakan tolak ukur kemajuan dan peningkatan kualitas pendidikan secara umum, baik kualitas pembelajaran maupun institusinya dan secara khusus bagi peserta didik. Namun sebelum peneliti mengemukakan tentang pengertian prestasi belajar maka peneliti terlebih dahulu menguraikan fungsi prestasi belajar. Dengan mengetahui fungsi prestasi belajar terlebih dahulu maka akan lebih mudah memahami pengertian prestasi belajar.

Zainal Arifin menjelaskan bahwa prestasi belajar memiliki beberapa fungsi utama, antara lain:

- a. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai peserta didik.
- b. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan rasa ingin tahu.
- c. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- d. Prestasi belajar sebagai indikator interen dan eksteren dari suatu institusi pendidikan. Indikator interen dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktifitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat dan peserta didik. Indikator eksteren dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.

- e. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.<sup>67</sup>

Fungsi prestasi belajar sebagaimana diuraikan di atas tidak hanya sebagai indikator keberhasilan peserta didik dan kualitas institusi semata, akan tetapi prestasi belajar juga berfungsi sebagai umpan balik bagi pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan tindak lanjut bagi peserta didik yang belum mencapai prestasi belajar dengan baik. Selain itu, prestasi belajar dapat digunakan pendidik untuk keperluan diagnostik, bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik dalam pembelajaran, sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran yang akan datang dengan pembelajaran yang lebih baik dan diharapkan mendapat hasil yang lebih baik.

Prestasi belajar tidak terlepas dari perbuatan belajar, karena melalui pembelajaran merupakan proses untuk menghasilkan prestasi belajar. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam pembelajaran, dengan kata lain memperoleh prestasi belajar yang baik maka sangat bergantung pada pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas baik maka akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang baik pula.

Sebelum membahas pengertian prestasi belajar secara menyeluruh dan mendalam, sebaiknya pembahasan ini diarahkan pada masing-masing permasalahan terlebih dahulu untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai makna kata prestasi dan belajar. Hal ini juga untuk memudahkan dalam memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri, sehingga bias diambil satu kesimpulan tentang prestasi belajar. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa pengertian prestasi dan belajar menurut para ahli.

---

<sup>67</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12-13.

Zainal Arifin menjelaskan bahwa “kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti hasil usaha.”<sup>68</sup> Sebagaimana diketahui dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan.”<sup>69</sup> Pengertian yang sama juga disampaikan oleh Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai.”<sup>70</sup> Beberapa pendapat di atas tentang pengertian prestasi yang dikemukakan, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, menyenangkan hati, diperoleh dengan jalan kesungguhan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Selanjutnya uraian tentang definisi belajar menurut para ahli, seperti Cronbach dalam bukunya *Educational Psychology* sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata mengatakan bahwa “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*” yang berarti belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.<sup>71</sup> Selanjutnya masih dalam Sumadi Suryabrata, Spears mengatakan bahwa “*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”, belajar adalah untuk mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti arah.<sup>72</sup>

---

<sup>68</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, h. 12.

<sup>69</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1093.

<sup>70</sup>Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Cet. I; Surabaya: Arloka Surabaya, 2001), h. 630.

<sup>71</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 231.

<sup>72</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, h. 231.

M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa:

Belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti; perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.<sup>73</sup>

Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>74</sup> Belajar adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk mencapai perubahan tingkah laku secara sadar berdasarkan pengalamannya agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Mencermati beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus oleh seseorang hingga mengalami perubahan tingkah laku secara keseluruhan serta dapat berinteraksi dengan lingkungan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, pengertian prestasi dan belajar dapat dipadukan menjadi satu definisi dari beberapa definisi yang telah disampaikan oleh para ahli. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh seseorang dengan melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur langsung melalui test atau melihat hasil test yang didapatkan dalam buku laporan pendidikan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru.<sup>75</sup> Tohirin

---

<sup>73</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Cet. XIX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 85

<sup>74</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, h. 2

<sup>75</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1093.

mengungkapkan “Prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar.”<sup>76</sup> Sedangkan Nana Sudjana prestasi belajar menyebutnya dengan istilah hasil belajar. “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya.”<sup>77</sup>

Definisi tersebut menggambarkan bahwa prestasi belajar peserta didik pada hakekatnya adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan dan perubahan tingkah laku, yang diperoleh peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar dapat pula diartikan nilai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan atau diciptakan secara individu atau kelompok. Prestasi belajar juga merupakan hasil usaha yang dicapai seseorang melalui belajar secara maksimal.

Para ahli dalam mendefinisikan prestasi belajar dan hasil belajar tidaklah seragam, ada yang berpendapat sama ada pula yang berpendapat berbeda. Pendapat yang menyatakan ada perbedaan antara prestasi belajar dan hasil belajar, sebagaimana diungkapkan oleh Zainal Arifin bahwa:

Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.<sup>78</sup>

Sedangkan pendapat yang menyatakan hasil belajar dan prestasi belajar mempunyai arti yang sama, sebagai mana Tulus Tu’u mengatakan bahwa “unsur yang ada dalam prestasi peserta didik adalah hasil belajar dan nilai peserta didik.”<sup>79</sup> Hal ini dapat

---

<sup>76</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)* Ed. I, (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 151.

<sup>77</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22.

<sup>78</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, h. 12.

<sup>79</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, h. 76.

dipahami bahwa antara hasil belajar dan prestasi belajar mempunyai arti sama karena hasil belajar merupakan bagian dari prestasi belajar peserta didik.

Selanjutnya Hamzah B. Uno dan Satria Koni menyebutkan bahwa: “Secara sederhana pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala, peristiwa atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka.”<sup>80</sup> Mengacu pada pendapat tersebut prestasi belajar dapat pula dipahami bahwa suatu nilai atau ukuran yang diperoleh peserta didik dari hasil pengalaman setelah mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu baik berupa perubahan tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan serta kemudian akan diukur dan dinilai yang kemudian terwujud dalam angka atau pernyataan.

Muhibbin Syah menguraikan perbandingan nilai angka dan huruf serta predikat atau penggolongan prestasi belajar. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1  
Perbandingan Nilai Angka dan Huruf<sup>81</sup>

| Simbol-Simbol Nilai Angka dan Huruf |          |         |       | Predikat    |
|-------------------------------------|----------|---------|-------|-------------|
| Angka                               |          |         | Huruf |             |
| 8 – 10                              | 80 – 100 | 3,1 - 4 | A     | Sangat Baik |
| 7 – 7,9                             | 70 – 79  | 2,1 - 3 | B     | Baik        |
| 6 – 6,9                             | 60 – 69  | 1,1 - 2 | C     | Cukup       |
| 5 – 5,9                             | 50 – 59  | 1       | D     | Kurang      |
| 0 – 4,9                             | 0 – 49   | 0       | E     | Gagal       |

Tulus Tu’u lebih lanjut merumuskan prestasi belajar sebagai berikut:

<sup>80</sup>Hamzah B. Uno dan Satria Kino, *Assessment Pembelajaran* (Cet 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2.

<sup>81</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 151.



- a. Prestasi Belajar Peserta Didik adalah hasil belajar yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya.
- c. Prestasi belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh pendidik terhadap tugas peserta didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.<sup>82</sup>

Berdasarkan pengertian prestasi dan belajar yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil satu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri peserta didik. Perubahan itu meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, selanjutnya aspek-aspek tersebut dievaluasi dan diaktualisasikan dalam angka dan skor yang dapat dilihat dalam buku rapor. Jadi seseorang dapat memperoleh prestasi belajar apabila telah melakukan proses belajar dalam kurun waktu tertentu maka akan memiliki penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

## 2. Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua aspek, yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (bersifat rohaniah). Adapun penjelasan dari kedua aspek sebagai berikut:

### a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis yang memengaruhi prestasi belajar berkenaan dengan keadaan atau kondisi umum jasmani seseorang, misalnya menyangkut kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Aspek ini juga menyangkut kebugaran tubuh. Tubuh yang kurang prima, akan mengalami kesulitan belajar. Untuk menjaga kondisi tubuh, dianjurkan untuk menjaga atau mengatur pola istirahat yang baik dan mengatur menu makanan atau mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.

---

<sup>82</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, h. 75.

## b. Aspek Psikologis

Di antara faktor-faktor yang termasuk aspek psikologis yang dipandang esensial adalah: a) tingkat kecerdasan, b) sikap siswa, c) bakat siswa, d) minat siswa, dan e) motivasi siswa.<sup>83</sup> Sedangkan menurut Slameto menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal ini terbagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terbagi menjadi tiga faktor juga yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Faktor internal terbagi menjadi tiga faktor, penjelasannya sebagai berikut:

### 1) Faktor Jasmaniah

#### a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun ada gangguan/kelainan fungsi alat inderanya serta tubuhnya.

#### b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga memengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup>Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Cet.I; Jakarta: Rajawali Pers, 2005), h. 116-117.

<sup>84</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, h. 54-71.

## 2) Faktor Psikologis

Terdapat tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang memengaruhi belajar. Adapun faktor-faktor itu antara lain; inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

## 3) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa ada variasi. Dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Faktor-faktor eksternal terbagi menjadi tiga faktor, penjelasannya sebagai berikut:

### 1) Faktor Keluarga

#### a) Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan

kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tidak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut.

#### b) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lainpun turut memengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya; apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya. Begitu juga jika relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

#### c) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah

juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.

Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau. Semua contoh di atas adalah suasana rumah yang memberi pengaruh negatif terhadap belajar anak.

## 2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang memengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, tugas rumah (PR).

## 3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Misalnya; adanya kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.<sup>85</sup>

Setelah melihat uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar itu banyak macamnya seperti; faktor fisiologis dan psikologis, selain itu juga ada dua faktor yaitu faktor internal yang terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal terbagi menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Setiap peserta didik masing-masing dapat memiliki faktor-faktor tersebut dalam dirinya atau yang dapat memengaruhi prestasi belajarnya di sekolah untuk itu pendidik mesti mengetahui peserta didiknya.

---

<sup>85</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, h. 54-71.

#### D. Hasil Penelitian yang Relevan

Tesis ini membahas tentang hubungan sikap disiplin dan motivasi religius terhadap prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar. Berdasarkan hasil penelusuran terdapat beberapa tulisan yang relevan dengan tesis ini di antaranya:.

“Hubungan Antara Sikap dan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq di MTs. Nurul Hikmah Barupring Kabupaten Brebes” yang ditulis oleh Nurkholis.<sup>86</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan selalu dapat berperilaku disiplin, tanpa disiplin peserta didik akan kesulitan dalam melaksanakan tugasnya. Bagi peserta didik yang berdisiplin merupakan aspek penting yang harus dimiliki, dengan memiliki kebiasaan disiplin tersebut, peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi dari jalan mana saja. Kemajuan dunia pendidikan memerlukan tingkat ketelatenan dan disiplin yang tinggi dari peserta didik dan diteladani juga oleh para gurunya.

“Peran Tata Tertib Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Kebonrejo 1 Salaman Magelang” yang ditulis Yulvera Diah.<sup>87</sup> Menyatakan bahwa tata tertib sekolah sangat berperan terhadap prestasi belajar peserta didik. Pembiasaan menaati peraturan sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu disiplin waktu, disiplin belajar, percaya diri dan tanggung jawab serta rasa nasionalisme. Hal ini tentu saja sangat berguna apabila diterapkan di setiap lembaga pendidikan yang ada di Indonesia

---

<sup>86</sup>Nurkholis, “Hubungan Antara Sikap dan Disiplin Siswa Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlaq di MTs. Nurul Hikmah Barupring Kabupaten Brebes.” *Tesis* Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2012

<sup>87</sup>Yulvera Diah, “Peran Tata Tertib Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Kebonrejo 1 Salaman Magelang” *Skripsi* Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013

“Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Tinambung Kabupaten Polman” yang ditulis oleh Nurliah.<sup>88</sup> Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa lingkungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karena itu perlu kiranya orang tua menanamkan sikap disiplin pada diri anak termasuk disiplin belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih optimal.

“Pengaruh Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMA Islam Hizbul Wathan Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa” yang ditulis oleh Fitrah Fajrin.<sup>89</sup> Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa motivasi dan keaktifan memang sangat penting untuk dilakukan dalam proses belajar mengajar. Hal itu akan dapat menunjang keberhasilan guru pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran. Apabila motivasi guru pendidikan agama Islam dengan peserta didik tidak ada maka akan timbul permasalahan yang akan dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

“Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs. As’adiyah Putra I Pusat Sengkang” yang ditulis oleh Hj. Sitti Husnah Abunawas.<sup>90</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa MTs. As’adiyah I Putra Pusat Sengkang.

---

<sup>88</sup>Nurliah, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Tinambung Kabupaten Polman.” *Tesis* Program Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar, 2009.

<sup>89</sup>Fitrah Fajrin Suwanto, “Pengaruh Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMA Islam Hizbul Wathan Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.” *Tesis* Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016

<sup>90</sup>Sitti Husna Abunawas, “*Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Prestasi Belajar Siswa MTs As’adiyah Putera I Pusat Sengkang*”, Tesis Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2011.

Hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa secara umum masing-masing tesis tersebut relevan dengan tesis ini, keseluruhan tesis tersebut membahas hubungan maupun pengaruh sikap dan motivasi terhadap prestasi ataupun hasil belajar tetapi secara khusus berbeda, karena:

Tesis *pertama* menitikberatkan penelitiannya pada hubungan antara sikap dan disiplin siswa dengan hasil belajar, sementara penelitian ini menitikberatkan pada hubungan sikap disiplin terhadap prestasi belajar.

Tesis *kedua* menitikberatkan pada Peran Tata Tertib Sekolah Terhadap Prestasi Belajar, namun pada penelitian ini fokus pada sikap disiplin dan motivasi religius peserta didik dan hubungannya terhadap prestasi belajar yang dicapai. Terdapat perbedaan antara sikap dan tata tertib yang memengaruhi prestasi belajar.

Tesis *ketiga* menitikberatkan penelitiannya pada Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah terkait sikap dan motivasi yang ditunjukkannya.

Tesis *keempat* lebih fokus kepada motivasi secara umum dan keaktifan belajar siswa terhadap hasil belajar, namun dalam penelitian ini lebih mengkhususkan pembahasan kepada hubungan motivasi religius dan sikap peserta didik terhadap prestasi belajar.

Tesis *kelima* menitikberatkan penelitiannya pada Pengaruh Motivasi Belajar dan Kecerdasan Intelektual Terhadap Prestasi Belajar Siswa, sementara motivasi dalam penelitian ini adalah motivasi religius dan sikap disiplin dan hubungannya terhadap prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan, pada umumnya membahas tentang adanya hubungan ataupun pengaruh sikap dan motivasi peserta didik terhadap prestasi atau hasil belajar. Tetapi penelitian tersebut berbeda dengan

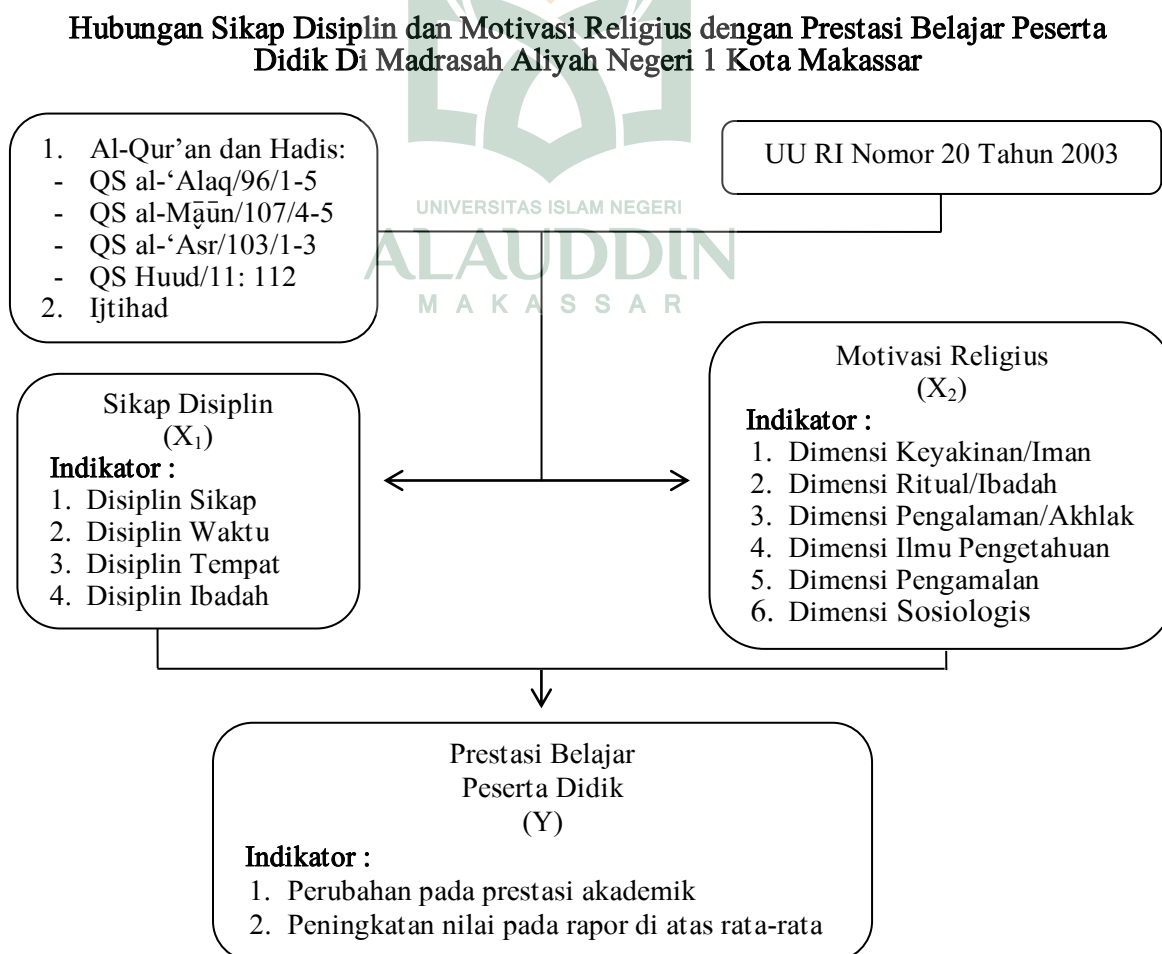


penelitian yang dilaksanakan ini baik lokasi maupun konteksnya. Sehingga penulis berpendapat bahwa penelitian yang dilaksanakan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

### E. Kerangka Pikir

Fokus penelitian ini adalah menjelaskan perilaku disiplin dan motivasi religius peserta didik dalam hubungannya terhadap prestasi belajar. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang arah penelitian ini, maka penulis menggambarannya dalam bentuk kerangka pikir sebagai kontrol dalam melakukan penelitian lebih lanjut untuk menjadi acuan dalam proses pengkajian variabel dalam penelitian ini. Adapun skema kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 1.1. Skema Kerangka Pikir



## F. Hipotesis

Untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variable  $X_1$  (sikap disiplin) dan  $X_2$  (motivasi religius) terhadap  $Y$  (prestasi belajar) maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.
2. Terdapat hubungan antara motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.
3. Terdapat hubungan antara sikap disiplin dan motivasi religius secara bersama-sama dengan prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan metodologi penelitian sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni mendeskripsikan mengenai hubungan sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang.<sup>1</sup> Jenis penelitian korelasional digunakan untuk mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam suatu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain.<sup>2</sup>

##### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dijadikan objek dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar. Dengan kondisi keseluruhan peserta didiknya beragama Islam dan kondisi sekolah yang menerapkan kedisiplinan serta selalu menerapkan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, sehingga peneliti tertarik menjadikan Madrasah tersebut sebagai lokasi penelitian.

---

<sup>1</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), h. 64

<sup>2</sup>Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, h. 77

## **B. Pendekatan Penelitian**

### **1. Pendekatan Ilmiah**

#### **a. Pendekatan Pedagogis**

Pendekatan pedagogis, dimaksudkan karena penulisan ini berorientasi pada aspek pendidikan, yakni sikap disiplin dan motivasi religius peserta didik terhadap prestasi belajarnya. Data yang diperoleh dari rujukan dan hasil penelitian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan pedagogis yang bertujuan menemukan keterkaitan data tersebut dengan konsep pendidikan yang ada.

#### **b. Pendekatan Psikologis**

Pendekatan psikologis dimaksudkan untuk melihat bagaimana pengaruh agama yang dibawa dan dipahami terhadap perilaku keseharian peserta didik dalam lingkungan sekolah, kemudian dari penelitian ini ditarik pelajaran dan kesimpulan dalam tulisan ini.

#### **c. Pendekatan Teologis Normatif**

Pendekatan teologis normatif digunakan sebagai upaya untuk mengetahui dan melihat seberapa kuat keyakinan peserta didik dalam memahami ajaran agama yang diyakini sehingga memberikan dampak pada perilaku dan mendorong peserta didik untuk lebih termotivasi.

### **2. Pendekatan Metodologi**

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan survei. Survei dimaksudkan untuk penyelidikan informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi. Survei mengumpulkan informasi dari tindakan seseorang, pengetahuan, pendapat, perilaku dan nilai. Pada umumnya survei menggunakan kuesioner sebagai alat pengambil data.

### C. *Populasi dan Sampel*

#### 1. Populasi

Sesuai masalah yang akan diteliti yaitu hubungan sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar tahun ajaran 2017-2018 berjumlah 773 orang.

**Tabel 3.1 Jumlah Populasi di MAN 1 Kota Makassar**

| No | Kelas     | Jumlah    |           | Jumlah |     |
|----|-----------|-----------|-----------|--------|-----|
|    |           | Laki-Laki | Perempuan |        |     |
| 1  | X MIPA    | 67        | 131       | 198    | 357 |
|    | X IPS     | 58        | 69        | 127    |     |
|    | X AGAMA   | 11        | 21        | 32     |     |
| 2  | XI MIPA   | 56        | 70        | 126    | 268 |
|    | XI IPS    | 41        | 63        | 104    |     |
|    | XI AGAMA  | 25        | 13        | 38     |     |
| 3  | XII IPA 1 | 18        | 41        | 59     | 148 |
|    | XII IPS 1 | 27        | 43        | 70     |     |
|    | XII AGAMA | 7         | 12        | 19     |     |
|    | Jumlah    | 310       | 463       | 773    |     |

#### 2. Sampel

Penarikan sampel sangat diperlukan oleh peneliti. Lazimnya, keterbatasan waktu, uang dan upaya yang ada tidak memungkinkan peneliti menyelidiki semua anggota populasi. Lagi pula, untuk dapat memahami gejala yang ingin diteliti, biasanya, tidak perlu semua kasus diselidiki. Penarikan sampel memungkinkan peneliti menyelidiki sebagian dari populasi, bukan seluruh populasi.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 194.

Apabila populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua tetapi jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10-15%, atau lebih.<sup>4</sup> Melihat banyaknya populasi sebanyak 773 dari jumlah peserta didik maka peneliti mengambil 15% dari jumlah populasi yakni 116 orang peserta didik.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *simple random sampling*. *simple random sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan apabila populasi dianggap homogen dan pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak.<sup>5</sup> Teknik *simple random sampling* dalam penelitian ini digunakan kepada peserta didik kelas XI dan XII Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar dengan pertimbangan bahwa siswa kelas X belum memiliki nilai rapor yang menjadi acuan pada variabel prestasi belajar dalam penelitian ini.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>6</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>7</sup> Observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan secara langsung terhadap siswa.
2. Skala yang telah disusun oleh peneliti dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang variabel yang menjadi fokus penelitian kepada sampel penelitian.

---

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 97.

<sup>5</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009) h. 120.

<sup>6</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 224.

<sup>7</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 220.

3. Dokumentasi dimaksudkan untuk menganalisis data-data, catatan atau dokumen yang terkait dengan siswa sebagai sampel penelitian.

#### E. *Instrumen Penelitian*

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>8</sup> Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data, maka ditetapkan instrument penelitian, sehingga dalam kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terstruktur. Adapun instrumen yang dimaksud sebagai berikut:

1. Pedoman observasi, dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku dan disusun secara sistematis, akan tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.
2. Skala, yang dimaksud adalah skala sikap disiplin dan skala motivasi religius sedangkan prestasi belajar diambil dari hasil rapor peserta didik. Bentuk skala dari penelitian ini adalah skala likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi peserta didik tentang sikap disiplin dan motivasi religius. Item terdiri dari pernyataan yang bersifat mendukung pernyataan (*favorable*) dan aitem yang tidak mendukung pernyataan (*unfavorable*), dengan menggunakan empat alternative jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor tertinggi untuk jawaban *favourable* diberikan pada jawaban SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4. Sebaliknya pernyataan *unavourable* skor tertinggi diberikan pada jawaban STS = 1, TS = 2, S = 3, dan SS = 4

---

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 136.

Tabel 3.2 Blue Print Skala Sikap Disiplin

| Variabel       | Aspek           | Nomor Item     |                | Jumlah |
|----------------|-----------------|----------------|----------------|--------|
|                |                 | +              | -              |        |
| Sikap Disiplin | Disiplin Sikap  | 1,2,3,4,5      | 6,7,8,9,10     | 10     |
|                | Disiplin Waktu  | 11,12,13,14,15 | 16,17,18,19,20 | 10     |
|                | Disiplin Tempat | 21,22,23,24,25 | 26,27,28,29,30 | 10     |
|                | Disiplin Ibadah | 31,32,33,34,35 | 36,37,38,39,40 | 10     |
| Jumlah         |                 | 20             | 20             | 40     |

Tabel 3.3 Blue Print Skala Motivasi Religius

| Variabel          | Aspek             | Nomor Item                  |                        | Jumlah |
|-------------------|-------------------|-----------------------------|------------------------|--------|
|                   |                   | +                           | -                      |        |
| Motivasi Religius | Keyakinan         | 1,5,10,27,28,43,7,4,8,11,31 | 2,3,14,41,23,35, 12,33 | 19     |
|                   | Praktek Keagamaan | 13,15, 25,6,9               | 20,26,34,40,24,17      | 11     |
|                   | Pengalaman        | 16,19,37,39                 | 29                     | 5      |
|                   | Pengetahuan Agama | 32                          | 36                     | 2      |
|                   | Konsekuensi       | 18,21,22                    | 30,38,42               | 6      |
| Jumlah            |                   | 24                          | 19                     | 43     |

- Studi dokumen dimaksudkan untuk menganalisis data, catatan atau dokumen yang terkait dengan peserta didik sebagai sampel penelitian.



## F. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen*

### 1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya.<sup>9</sup> Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid.<sup>10</sup> Selain suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

Instrumen *nontest* yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas kontruksi (*construct*). Sutrisno Hadi dalam Sugiono menyamakan *construct validity* dengan *logical validity* atau *validity by definition*.<sup>11</sup> Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruksi.

Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.<sup>12</sup>

Pengujian validitas dapat dilakukan dengan menghitung koefiensi korelasi antara skor responden pada item dengan skor total skala penelitian yang digunakan.

---

<sup>9</sup>Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Cet. I; Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 10.

<sup>10</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 173.

<sup>11</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 176.

<sup>12</sup>Tukiran Taniredja dan Hidayati Mustafidah, *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*, (Cet. II; Bandung: Alfabeta, Agustus 2012), h. 42.

Adapun koefisiensi validitas berkisar antara 0-1, hal tersebut bermakna bahwa koefisien validitas antara 0,00-1,00 dengan 0,25 sebagai batas minimum validitas sebuah tes. Kriteria pemilihan item berdasarkan pada korelasi item biasanya digunakan batasan  $> 0,25$ , akan tetapi apabila jumlah yang diinginkan maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria menjadi 0,25.<sup>13</sup> Dengan demikian batas minimum koefisien validitas item skala yang telah disebar adalah 0,25. Item angket dinyatakan valid jika  $r_{xy} > r$  tabel pada taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 atau 5% dari sampel uji coba.

Uji validitas berguna untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian angket yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dari para responden. Uji validitas *produt moment pearson correlation* menggunakan prinsip mengkorelasikan antara masing-masing skor item dengan skor total yang diperoleh dalam penelitian. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel, maka angket tersebut dinyatakan valid.

#### a. Uji Validitas Skala Sikap Disiplin

Peneliti telah melakukan uji validitas pada skala sikap disiplin peserta didik di MAN 1 Kota Makassar dengan mengambil subjek sebanyak 50 orang secara acak di tiap kelas, hasil uji coba skala sikap disiplin menunjukkan bahwa dari 40 item pernyataan dalam skala tersebut terdapat 11 item yang dinyatakan tidak valid karena memiliki daya diskriminasi item dibawah 0,28. Item yang gugur adalah item nomor 4, 14, 17, 19, 22, 23, 24, 25, 32, 34, dan 35. Sebanyak 29 aitem yang dinyatakan memiliki daya diskriminasi yang tinggi diatas 0,28 bergerak antara 0,298 sampai dengan 0,685. Item-item yang memiliki daya diskriminasi diatas 0,28 dapat dilihat pada table berikut:

---

<sup>13</sup>Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, h. 103.

Tabel 3.4 Hasil uji validitas skala Sikap Disiplin

| No Item | r xy  | r Tabel | Ket   |
|---------|-------|---------|-------|
| item_1  | 0,383 | 0,28    | Valid |
| item_2  | 0,463 | 0,28    | Valid |
| item_3  | 0,326 | 0,28    | Valid |
| item_5  | 0,553 | 0,28    | Valid |
| item_6  | 0,428 | 0,28    | Valid |
| item_7  | 0,463 | 0,28    | Valid |
| item_8  | 0,551 | 0,28    | Valid |
| item_9  | 0,534 | 0,28    | Valid |
| item_10 | 0,361 | 0,28    | Valid |
| item_11 | 0,509 | 0,28    | Valid |
| item_12 | 0,606 | 0,28    | Valid |
| item_13 | 0,359 | 0,28    | Valid |
| item_15 | 0,515 | 0,28    | Valid |
| item_16 | 0,501 | 0,28    | Valid |
| item_18 | 0,654 | 0,28    | Valid |
| item_20 | 0,560 | 0,28    | Valid |
| item_21 | 0,463 | 0,28    | Valid |
| item_26 | 0,436 | 0,28    | Valid |
| item_27 | 0,572 | 0,28    | Valid |
| item_28 | 0,685 | 0,28    | Valid |
| item_29 | 0,609 | 0,28    | Valid |
| item_30 | 0,298 | 0,28    | Valid |
| item_31 | 0,495 | 0,28    | Valid |
| item_33 | 0,542 | 0,28    | Valid |
| item_36 | 0,459 | 0,28    | Valid |
| item_37 | 0,408 | 0,28    | Valid |
| item_38 | 0,532 | 0,28    | Valid |
| item_39 | 0,509 | 0,28    | Valid |
| item_40 | 0,597 | 0,28    | Valid |

b. Uji Validitas Skala Motivasi Religius

Berdasarkan hasil uji validitas skala motivasi religius menunjukkan bahwa dari 43 item pernyataan dalam skala tersebut terdapat 13 item yang dinyatakan tidak valid karena memiliki daya diskriminasi item dibawah 0,28. Item yang gugur adalah item nomor 1, 3, 7, 8, 10, 15, 19, 21, 23, 25, 27, 31, dan 36. Sebanyak 30 item yang

dinyatakan memiliki daya diskriminasi yang tinggi diatas 0,28 bergerak antara 0,291 sampai dengan 0,618. Item-item yang memiliki daya diskriminasi diatas 0,28 dapat dilihat pada table berikut:

**Tabel 3.5 Hasil uji validitas Skala Motivasi Religius**

| No Item | r xy  | r Tabel | Ket   |
|---------|-------|---------|-------|
| item_2  | 0,551 | 0,28    | Valid |
| item_4  | 0,437 | 0,28    | Valid |
| item_5  | 0,333 | 0,28    | Valid |
| item_6  | 0,329 | 0,28    | Valid |
| item_9  | 0,540 | 0,28    | Valid |
| item_11 | 0,296 | 0,28    | Valid |
| item_12 | 0,555 | 0,28    | Valid |
| item_13 | 0,618 | 0,28    | Valid |
| item_14 | 0,528 | 0,28    | Valid |
| item_16 | 0,422 | 0,28    | Valid |
| item_17 | 0,487 | 0,28    | Valid |
| item_18 | 0,273 | 0,28    | Valid |
| item_20 | 0,404 | 0,28    | Valid |
| item_22 | 0,330 | 0,28    | Valid |
| item_24 | 0,393 | 0,28    | Valid |
| item_26 | 0,431 | 0,28    | Valid |
| item_28 | 0,422 | 0,28    | Valid |
| item_29 | 0,452 | 0,28    | Valid |
| item_30 | 0,382 | 0,28    | Valid |
| item_32 | 0,603 | 0,28    | Valid |
| item_33 | 0,397 | 0,28    | Valid |
| item_34 | 0,292 | 0,28    | Valid |
| item_35 | 0,291 | 0,28    | Valid |
| item_37 | 0,432 | 0,28    | Valid |
| item_38 | 0,566 | 0,28    | Valid |
| item_39 | 0,309 | 0,28    | Valid |
| item_40 | 0,433 | 0,28    | Valid |
| item_41 | 0,511 | 0,28    | Valid |
| item_42 | 0,381 | 0,28    | Valid |
| item_43 | 0,439 | 0,28    | Valid |

Berdasarkan data yang ada pada tabel kedua variabel di atas seluruh item pernyataan yang terdapat pada skala sikap disiplin dan skala motivasi religius peserta didik di MAN 1 Kota Makassar berkeputusan valid. Sehingga seluruh item pernyataan dalam skala selanjutnya digunakan dalam penelitian ini.

Hasil uji validitas dapat diketahui dengan memperhatikan angka pada *Corrected Item-Total Correlation*, karena pada kolom tersebut berisi korelasi antara skor item dengan skor total item dan disebut  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}$ . Satu item dikatakan valid apabila nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $r_{tabel}$  atau  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka item tersebut dinyatakan valid dengan menggunakan distribusi (Tabel r) untuk taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 48. Derajat kebebasan 48 diperoleh dari rumus  $dk = n - 2 = 50 - 2 = 48$ . Dengan demikian diperoleh  $r_{tabel} = 0,28$ .

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.<sup>14</sup> Reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen atau alat ukur tersebut digunakan oleh orang atau kelompok pada waktu yang sama atau berbeda. Berdasarkan hasilnya yang konsisten, maka instrumen pengukur (alat ukur) tersebut dapat dipercaya (reliabel). Aitem angket dinyatakan reliable jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dan nilai  $r$  positif dengan taraf signifikan ( $\alpha$ ) 5 % atau 0,05. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *formula Alpha Cronbach* dan dengan menggunakan program SPSS 23 *for windows*.

Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka, yaitu koefisien reliabilitas. Koefisien realibilitas bergerak dari 0-1, semakin mendekat angka 1 maka koefisien reliabelitasnya semakin tinggi. Derajat reliabelitas skala dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

---

<sup>14</sup>Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, h. 12.

Table 3.6 Kategorisasi Derajat Reliabilitas

| Kriteria        | Koefisien Reliabilitas |
|-----------------|------------------------|
| Sangat Reliabel | $> 0,90$               |
| Reliabel        | $> 0,70 - 0,90$        |
| Cukup reliable  | $0,40 < 0,70$          |
| Kurang reliable | $0,20 < 0,40$          |
| Tidak reliable  | $< 0,20$               |

Table 3.7 Reliabilitas Skala Sikap Disiplin dan Motivasi Religius

| No | Variabel          | Koefiensi Alpha Cronbach | Keterangan |
|----|-------------------|--------------------------|------------|
| 1  | Sikap Disiplin    | 0,845                    | Reliabel   |
| 2  | Motivasi Religius | 0,838                    | Reliabel   |

Hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 23 for windows menghasilkan nilai *Cronbach's Alpha* pada skala sikap disiplin peserta didik di MAN 1 Kota Makassar menunjukkan koefisiensi reliabilitas dengan nilai Alpha sebesar 0,845, sedangkan pada skala motivasi religius memiliki nilai Alpha sebesar 0,838, ini menunjukkan bahwa kedua skala tersebut memiliki derajat reliable.

Berdasarkan uji coba instrumen skala sikap disiplin dan skala motivasi religius peserta didik sudah valid dan reliabel, maka instrumen dapat digunakan untuk pengukuran dalam rangka pengumpulan data.

#### G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

##### 1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis yang digunakan dalam memecahkan masalah pokok adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu menjelaskan tentang hubungan sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.

Teknik analisis data pada penelitian ini dimulai dengan analisis deskriptif pada masing-masing variabel. Perhitungan analisis deskriptif pada penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut:

**Table 3.8 Penggolongan Kriteria Analisis Variabel**

| Interval                                     | Keterangan |
|--|------------|
| $(M + 1,0 \sigma) \leq X$                    | Tinggi     |
| $(M - 1,0 \sigma) \leq X < (M + 1,0 \sigma)$ | Sedang     |
| $X < (M - 1,0 \sigma)$                       | Rendah     |

Keterangan:

M = Mean

$\sigma$  = Standar Deviasi

X = Skor

Hasil dari perhitungan tersebut kemudian peneliti tabulasikan dalam bentuk table frekuensi dan diberikan interpretasi terhadap hasil tabulasi untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Tabel distribusi frekuensi ditambahkan frekuensi kumulatif yaitu tabel yang diperoleh dari tabel distribusi frekuensi, dengan frekuensi dijumlahkan selangkah demi selangkah (artinya kelas interval demi kelas interval).

## 2. Analisis Korelasi

Uji korelasi dimaksudkan untuk melihat hubungan dari dua hasil pengukuran atau dua variabel yang diteliti, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (sikap disiplin dan motivasi religius) dengan variabel Y (prestasi belajar). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *pearson product moment correlation*. Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena data yang diperoleh berupa data interval yang diperoleh dari instrument dengan menggunakan jenis skala *likert*. Teknik ini dilakukan apabila hasil pengujian data menunjukkan salah satu atau dua variabelnya bersifat normal atau homogen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### *A. Hasil Penelitian*

1. Gambaran Sikap Disiplin Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar

Untuk memperoleh gambaran sikap disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar, maka peneliti menyusun skala sikap disiplin sebanyak 40 item dan setelah melakukan validasi dan reliabilitas terdapat 29 item yang dinyatakan valid dan reliabel dan sebanyak 11 item yang gugur. Berdasarkan sebaran kuesioner yang dibagikan kepada seluruh peserta didik, menunjukkan adanya penyikapan yang beragam dalam mengaplikasikan atau mengikuti peraturan/tata tertib sekolah sebagai wujud sikap disiplin peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Data skala sikap disiplin dengan menggunakan skala sikap disiplin sebanyak 29 item. skor bergerak dari 1 sampai 4, skor terendah 29 dan tertinggi 116. Skor rerata hipotetik adalah 72,5 dengan standar deviasi adalah 14,5. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa skor terendah skala sikap disiplin sebesar 29 dan skor tertinggi adalah 92 dengan mean 49,2 dan standar deviasi empirik diperoleh 11,1

**Tabel 4.1 Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Sikap Disiplin Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar**

| Variabel       | N   | Data Hipotetik |     |      |      | Data Empirik |     |      |      |
|----------------|-----|----------------|-----|------|------|--------------|-----|------|------|
|                |     | Mean           | Min | Maks | SD   | Mean         | Min | Maks | SD   |
| Sikap Disiplin | 116 | 72,5           | 29  | 116  | 14,5 | 49,2         | 29  | 92   | 11,1 |



Dalam pengkategorisasi skala sikap disiplin, peneliti menggolongkan kedalam tiga kategori diagnosis tingkat sikap disiplin. Interpretasi dan kategorisasi sikap disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar dilakukan dengan model distribusi normal. Skor dikategorisasikan menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang dan rendah dan dilakukan dengan perhitungan manual dengan gambaran sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Interpretasi Sikap Disiplin Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar**

| Interval                 | Norma     | Frekuensi | Kategori | Persentase |
|--------------------------|-----------|-----------|----------|------------|
| $> M + 1 SD$             | $> 60$    | 16        | Tinggi   | 13,8 %     |
| $M - 1 SD \leq M + 1 SD$ | $38 - 60$ | 85        | Sedang   | 73,2 %     |
| $< M - 1 SD$             | $< 38$    | 15        | Rendah   | 13%        |
| Jumlah                   |           | 116       |          | 100 %      |

Dari tabel interpretasi sikap disiplin peserta didik di atas dapat diketahui bahwa sikap disiplin peserta didik dengan kategori tinggi sebanyak 16 orang atau 13,8 persen, sedangkan sikap disiplin peserta didik dengan kategori sedang sebanyak 85 orang atau 73,2 persen dan sikap disiplin peserta didik dengan kategori rendah sebanyak 15 orang atau 13 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sikap disiplin peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar relatif normal.

Hasil interpretasi dan kategorisasi skor sikap disiplin tersebut di atas menggunakan distribusi normal, memperoleh tingkat disiplin kategori sedang sebanyak 73,2 %, dapat diperkuat dengan hasil wawancara bersama Hj. Hasmi Hasyim, M.Pd.<sup>1</sup> mengemukakan bahwa:

---

<sup>1</sup> Hasmi Hasyim, Wakamad Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar (wawancara pd 09.00 tgl 09 November 2017).

Pada umumnya untuk peserta didik MAN 1 kurang lebih 80% cukup disiplin karna kita di MAN satu punya Komite Penegak Kedisiplinan, meski begitu tetap saja yang berpartisipasi langsung untuk kedisiplinan di MAN 1 itu kesiswaan dan kurikulum kalau soal KBM di kelas. Kemudian sekitar tiga bulan lalu kami launching kartu kontrol siswa, kemudian ada keputusan bersama guru MAN 1 bahwa tepat setengah delapan pagi pintu pagar sudah ditutup, artinya sudah tidak boleh siswa masuk pada saat setengah delapan. Aturan ini melalui proses yang panjang, kita uji coba dulu, kita sosialisasi dulu kemudian baru kita buat SKB.

Pemaparan di atas diketahui bahwa kedisiplinan peserta didik belum sepenuhnya terlaksana akan tetapi pihak sekolah dalam hal ini pendidik, komite kedisiplinan maupun kesiswaan senantiasa berusaha menerapkan kebijakan-kebijakan yang dapat meningkatkan dan menciptakan lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai kedisiplinan. Senada dengan hal tersebut sebagaimana juga hasil wawancara bersama Bapak Hamka<sup>2</sup> yang mengemukakan bahwa:

Kita memberikan toleransi di sini 07.35, jadi ada toleransi lima menit. Adapun yang terlambat kita pulangkan, tergantung apakah alasan terlambatnya bisa diterima atau tidak, tapi kalau alasannya tepat maka yang memberikan kebijakan itu bagian kesiswaan. Sangat jarang anak-nak terlambat disini, tidak setiap hari, kadang-kadang saja.

Berdasarkan hasil beberapa wawancara tersebut dapat diketahui bahwa baru sekitar 80% peserta didik yang disiplin atau mengikuti dan melaksanakan tata tertib dan peraturan-peraturan sekolah, sedangkan selebihnya yakni 20 % nampak peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib seperti terlambat datang ke sekolah tanpa penyampaian dan alasan yang jelas, tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas (keluar masuk kelas saat proses belajar mengajar berlangsung). Sedangkan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah disosialisasikan baik kepada seluruh peserta didik maupun orang tua/wali peserta didik demi terciptanya proses pembelajaran yang efektif, kondusif serta lingkungan sekolah yang nyaman dan lebih edukatif.

---

<sup>2</sup>Hamka, Satpam di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar (wawancara pada 08.30 tgl 11 November 2017).

## 2. Gambaran Motivasi Religius Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar

Untuk memperoleh gambaran motivasi religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar, peneliti menyusun skala motivasi religius sebanyak 30 aitem. Skor bergerak dari 1 sampai 4 pada setiap motivasi religius. Skor terendah secara hipotetik adalah 34 dan yang tertinggi 114, skor rerata hipotetik pada skala motivasi religius adalah 75.

**Tabel 4.3 Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Motivasi Religius Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar**

| Variabel          | N   | Data Hipotetik |     |      |    | Data Empirik |     |      |      |
|-------------------|-----|----------------|-----|------|----|--------------|-----|------|------|
| Motivasi Religius | 116 | Mean           | Min | Maks | SD | Mean         | Min | Maks | SD   |
|                   |     | 75             | 30  | 120  | 15 | 55           | 34  | 114  | 11,3 |

Interpretasi dan kategorisasi motivasi religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar dilakukan dengan model distribusi normal. Skor dikategorisasikan menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang dan rendah dengan gambaran sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Interpretasi Motivasi religius Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar**

| Interval                 | Norma   | Frekuensi  | Kategori | Persentase   |
|--------------------------|---------|------------|----------|--------------|
| $> M + 1 SD$             | $> 66$  | 12         | Tinggi   | 10,3 %       |
| $M - 1 SD \leq M + 1 SD$ | 43 – 66 | 92         | Sedang   | 79,4 %       |
| $< M - 1 SD$             | $< 43$  | 12         | Rendah   | 10,3 %       |
| <b>Jumlah</b>            |         | <b>116</b> |          | <b>100 %</b> |

Dari tabel interpretasi motivasi religius peserta didik di atas dapat diketahui bahwa motivasi religius peserta didik dengan kategori tinggi sebanyak 12 orang atau 10,3 persen, sedangkan motivasi religius peserta didik dengan kategori sedang

sebanyak 92 orang atau 79,4 persen dan motivasi religius peserta didik dengan kategori rendah sebanyak 12 orang atau 10,3 persen. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi religius di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar tergolong sedang.

Hasil interpretasi dan kategorisasi skor motivasi religius tersebut di atas, dengan tingkat disiplin kategori rendah sebanyak 69,8 %, dapat diperkuat dengan hasil wawancara bersama Hj. Hasmi Hasyim, M.Pd.<sup>3</sup> mengemukakan bahwa:

Untuk pelaksanaan ibadah sholat setiap hari kita masih terus membina karena banyak alasannya terutama perempuan, ini yang masih kita carikan pola bagaimana mengantisipasi siswa yang begini, krena sudah beberapa minggu ini kami lakukan, saya sendiri juga terjun langsung untuk memerikasa, namun sementara masih kesadaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa motivasi religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar adalah masih dalam tahap mengupayakan pola yang cocok untuk dapat meningkatkan dan memacu peserta didik untuk tergerak kesadarannya melaksanakan ibadah dan mengamalkan ajaran-ajaran agama sebagai bentuk pemahaman dari apa yang nereka dapatkan dalam proses belajar di kelas.

Pelajaran Agama dan pelajaran muatan lokal (mulok) keagamaan adalah salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan motivasi religius peserta didik di sekolah. Organisasi ekstrakurikuler pun seperti organisasi remaja masjid, rohis dan pramuka yang setiap organisasi tersebut memiliki kegiatan yang mendukung peningkatan motivasi religius. Peran pendidik juga dituntut untuk tidak pernah berhenti dalam pembinaan dan bimbingan keagamaan sehingga motivasi peserta didik semakin baik. Karena hal tersebut sesuai dengan visi dan misi sekolah, disamping itu para pendidik membiasakan peserta didik untuk menutup auarat dan melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

---

<sup>3</sup> Hasmi Hasyim, Wakamad Kurikulum di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar (wawancara pd 13.00 tgl 21 November 2017).

### 3. Gambaran Prestasi Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar

Berdasarkan hasil analisis deskriptif prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar, maka kita dapat mengetahui beberapa informasi meliputi nilai rata-rata, median, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi peserta didik. Hasil analisis data tersebut diperlihatkan secara jelas pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Tabel Analisis Statistik Prestasi Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar**

| Variabel         | Uraian |        |      |     |      |
|------------------|--------|--------|------|-----|------|
|                  | Mean   | Median | Maks | Min | SD   |
| Prestasi Belajar | 80,73  | 81     | 87   | 73  | 2,76 |

Tabel di atas memperlihatkan nilai hasil analisis statistik deskriptif penelitian. Besarnya rata-rata (mean) adalah 80,73 dan nilai median adalah 81. Nilai terendah siswa adalah 73 dan nilai tertinggi adalah 87. Adapun nilai standar deviasi sebesar 2,76. Range (rentang nilai) prestasi belajar dapat diperoleh sebesar 14 karena rentang nilainya berada pada poin 73 sampai 87.

Interpretasi dan kategorisasi prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar dilakukan dengan model distribusi normal. Skor dikategorisasikan menjadi tiga yaitu, tinggi, sedang dan rendah dengan gambaran sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Interpretasi Prestasi Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar**

| Interval                 | Norma     | Frekuensi | Kategori | Persentase |
|--------------------------|-----------|-----------|----------|------------|
| $> M + 1 SD$             | $> 84$    | 6         | Tinggi   | 5,2 %      |
| $M - 1 SD \leq M + 1 SD$ | $78 - 84$ | 98        | Sedang   | 84,5 %     |
| $< M - 1 SD$             | $< 78$    | 12        | Rendah   | 10,3 %     |
| Jumlah                   |           | 116       |          | 100 %      |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kategori prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar yaitu : terdapat 12 orang peserta didik pada kategori rendah dengan persentase 10,3%, sedangkan kategori sedang terdapat 98 orang peserta didik dengan persentase 84,5%. serta 6 orang peserta didik dengan kategori tinggi dengan persentase 5,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar berada pada kategori sedang.

#### 4. Hubungan Sikap Disiplin dengan Prestasi Belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar

Analisis data dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu seberapa besar hubungan sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar. Untuk mengetahui apakah hipotesis ini diterima atau ditolak maka peneliti akan menjelaskan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

##### a. Uji Prasyarat

Uji prasyarat dilakukan sebelum melakukan uji hipotesis, yang meliputi uji normalitas dan linearitas.

##### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas data penelitian dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Tujuan uji normalitas adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *One-Sample Kolmogrov-Smirnov* dibantu dengan menggunakan *Software SPSS 23 (Statistical Package for the Sosial Science)* dengan hipotesis  $H_0$  berarti data berdistribusi normal dan  $H_1$  berarti data tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan adalah apabila probabilitas (nilai signifikan) lebih besar dari 5 % atau 0,05 maka  $H_0$  tidak diterima namun jika probabilitasnya (nilai signifikan) lebih kecil dari 5 % atau 0,05 maka  $H_0$  ditolak. Dari tabel output data di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,327 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

## 2) Uji Linearitas

Uji linearitas berguna untuk mengetahui apakah variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Hasil uji linearitas antara sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.7. ANOVA Table**

|                |                          | Sum of Squares | df  | Mean Square | F     | Sig. |
|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|-------|------|
| Sikap Disiplin | (Combined)               | 180.463        | 34  | 5.308       | .654  | .916 |
|                | Between Groups Linearity | 30.565         | 1   | 30.565      | 3.763 | .056 |
|                | Deviation from Linearity | 149.898        | 33  | 4.542       | .559  | .968 |
|                | Within Groups            | 657.847        | 81  | 8.122       |       |      |
|                | Total                    | 838.310        | 115 |             |       |      |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,968 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai  $F_{hitung}$ , diperoleh  $F_{hitung}$  adalah 0,559 lebih kecil dari  $F_{tabel}$  3,08. yang artinya terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara sikap disiplin dengan peserta didik.

**Tabel 4.8 ANOVA Table**

|                   |                          | Sum of Squares | df  | Mean Square | F     | Sig. |
|-------------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|-------|------|
| Motivasi Religius | (Combined)               | 367.277        | 43  | 8.541       | 1.306 | .157 |
|                   | Between Groups Linearity | 45.531         | 1   | 45.531      | 6.960 | .010 |
|                   | Deviation from Linearity | 321.746        | 42  | 7.661       | 1.171 | .274 |
|                   | Within Groups            | 471.033        | 72  | 6.542       |       |      |
|                   | Total                    | 838.310        | 115 |             |       |      |

Tabel di atas diperoleh nilai signifikan sebesar 0,274 lebih besar dari 0,05. Berdasarkan nilai  $F_{hitung}$ , diperoleh  $F_{hitung}$  adalah 1,171 lebih kecil dari  $F_{tabel}$  3,08. yang artinya terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara motivasi religius dengan peserta didik.

### 3) Uji Hipotesis

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar serta untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Pengolahan data dengan SPSS 23 *for windows* diperoleh output untuk koefisien korelasi berdasarkan table berikut:

**Tabel 4.9 Correlations Table**

|                  |                     | Sikap Disiplin    | Prestasi Belajar  |
|------------------|---------------------|-------------------|-------------------|
| Sikap Disiplin   | Pearson Correlation | 1                 | .191 <sup>*</sup> |
|                  | Sig. (2-tailed)     |                   | .040              |
|                  | N                   | 116               | 116               |
| Prestasi Belajar | Pearson Correlation | .191 <sup>*</sup> | 1                 |
|                  | Sig. (2-tailed)     | .040              |                   |
|                  | N                   | 116               | 116               |

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada tabel diatas koefisien korelasi sebesar 0,191 , dengan signifikansi sebesar 0,040. Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan acuan jika signifikansi > 0,05 maka  $H_0$  diterima, jika signifikansi < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pada kasus ini terlihat bahwa koefisien korelasi adalah 0,191 dengan signifikansi 0,040. Karena signifikansi < 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik.



5. Hubungan Motivasi Religius dengan Prestasi Belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar

Untuk memperoleh hasil hubungan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar serta untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian digunakan pengolahan data dengan SPSS 23 *for windows* diperoleh output untuk koefisien korelasi berdasarkan table berikut:

**Tabel 5.0 Correlations Tabel**

|                   |                     | Motivasi Religius | Prestasi Belajar |
|-------------------|---------------------|-------------------|------------------|
| Motivasi Religius | Pearson Correlation | .318**            | .233*            |
|                   | Sig. (2-tailed)     | .001              | .012             |
|                   | N                   | 116               | 116              |
| Prestasi Belajar  | Pearson Correlation | .233*             | .318**           |
|                   | Sig. (2-tailed)     | .012              | .001             |
|                   | N                   | 116               | 116              |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel di atas menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,233 dengan signifikansi sebesar 0,001. Berdasarkan data tersebut di atas maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan acuan jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima, jika signifikansi  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Pada kasus ini terlihat bahwa koefisien korelasi adalah 0,233 dengan signifikansi 0,001. Karena signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik.

6. Hubungan Sikap Disiplin dan Motivasi Religius Secara Bersama-sama dengan Prestasi Belajar peserta didik MAN 1 Kota Makassar

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan SPSS 23 *for windows* diperoleh output untuk koefisien korelasi dan determinasi dari model penelitian. Korelasi dilambangkan dengan nilai R dan determinasi atau daya ramal model ditunjukkan oleh nilai R Square.

**Tabel 5.1 Model Summary**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics |          |     |     |               |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|
|       |                   |          |                   |                            | R Square Change   | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1     | .264 <sup>a</sup> | .070     | .053              | 2.62736                    | .070              | 4.220    | 2   | 113 | .017          |

a. Predictors: (Constant), TOTAL\_MR, TOTAL\_SD

Berdasarkan output data di atas dapat dijelaskan bahwa korelasi (keceratan hubungan) antara variabel sikap disiplin dan motivasi religius secara bersama-sama dengan prestasi belajar peserta didik adalah sebesar 0,264 yang berarti sikap disiplin dan motivasi religius secara bersama-sama memiliki hubungan dengan prestasi belajar peserta didik. Nilai R square (determinasi) menunjukkan daya ramal model sebesar 0,070 yang berarti bahwa sikap disiplin dan motivasi religius secara bersama-sama dapat menentukan naik turunnya hasil belajar siswa sebesar 7 %, sedangkan selebihnya sebesar 93% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

## **B. Pembahasan**

### **1. Sikap Disiplin Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar**

Hipotesis dalam penelitian adalah ada hubungan antara sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tentunya menginginkan peserta didiknya menjadi orang yang berhasil dalam menempuh pendidikan, keberhasilan hanya akan diraih dengan kerja keras dan tentunya memiliki kepribadian yang disiplin. Oleh karena itu lembaga pendidikan dalam hal ini pendidik sangat besar peranannya menanamkan kedisiplinan dalam diri peserta didik sejak dini.

Dalam membantu proses pembentukan kepribadian yang berdisiplin tinggi, pendidik mempunyai tanggung jawab untuk melatih perkembangan sikap, nilai, dan kreativitas peserta didik. Penanaman sikap disiplin dalam melaksanakan kegiatan sekolah juga sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik. Sebab disitulah mereka akan ditempa dengan penuh kesungguhan untuk mencapai cita-citanya.

Kontrol terhadap peserta didik adalah salah satu hal yang dapat dihasilkan oleh sebuah lembaga pendidikan yang menerapkan kedisiplinan. Hal ini dilakukan agar supaya peserta didik dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang yang berisiko terhadap dirinya dan lingkungan disekitarnya.

Masalah kedisiplinan peserta didik merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan baik pendidik di lingkungan sekolah maupun para orang tua dalam lingkungan keluarga, karena salah satu faktor keberhasilan tercapainya tujuan proses pembelajaran adalah dengan disiplin atau tidaknya peserta didik dalam suatu lingkungan pendidikan. Sedangkan pembentukan awal pendisiplinan anak itu berada pada lingkungan keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk senantiasa melatih, membimbing, mengontrol dan mengawasi perilaku anak.

Nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkan sejak dini pada diri anak dalam lingkungan sekolah, diharapkan mampu diejawantahkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sosial dengan mematuhi peraturan-peraturan yang tertuang dalam tata tertib sekolah, begitu pula menaati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar mendapat kategori tinggi sebanyak 16 orang atau 13,8 persen, sedangkan sikap disiplin peserta didik dengan kategori sedang sebanyak 85 orang atau 73,2 persen dan sikap disiplin peserta didik dengan kategori rendah sebanyak 15 orang atau 13 persen.

Dapat dilihat bahwa sikap disiplin peserta didik di Madrasah Alih Negeri 1 Kota Makassar berada pada kategori sedang, dalam artian peserta didik telah menjalankan nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan di lingkungan sekolah seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi dan sopan, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Namun yang perlu menjadi perhatian para pendidik dan pihak sekolah, masih ditemukannya peserta didik yang juga belum menerapkan perilaku disiplin. Hal ini didukung dengan masih ditemukan kasus peserta didik melakukan pelanggaran atau berperilaku tidak disiplin seperti berambut panjang, berkeliaran pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung dan tidak ikut salat berjamaah pada saat masuk waktu salat, yang kesemuanya ini juga menjadi tata tertib yang harus dijalankan oleh peserta didik di lingkungan sekolah.

Tentu semua ini terjadi disebabkan dengan berbagai faktor, diantaranya masih adanya orang tua/wali yang kurang mengontrol anaknya, faktor ekonomi, kurangnya keteladanan, penerapan tata tertib dan pengawasan dari pihak sekolah kurang konsisten dan berkelanjutan. Oleh sebab itu perlu upaya yang lebih dari pihak sekolah agar supaya segala kekurangan yang berhubungan dengan kedisiplinan peserta didik dapat disempurnakan dan terjadilah lingkungan sekolah yang tertib dan membawa peningkatan pada prestasi belajarnya.

## 2. Motivasi Religius Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar

Agama sebagai pijakan memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia, agama telah mengatur pola hidup baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun dalam hubungan dengan sesama. Agama mengajarkan yang baik dan tidak menyesatkan penganutnya, agama sebagai benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai tantangan. Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar adalah remaja yang mengalami masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa.

Adanya keinginan untuk mencari identitas diri, rasa ingin tahu yang tinggi menyebabkan remaja berusaha untuk mencoba sesuatu hal yang baru. Terjadinya konflik batin antara ajaran agama dan norma masyarakat dengan keinginan yang tertanam dalam diri remaja sehingga secara psikologis menimbulkan kecemasan dan ketegangan dalam dirinya. Periode remaja menurut Hurlock merupakan periode keraguan religiusitas. Para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerima begitu saja, mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi atheis melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai suatu yang bermakna.

Penanaman nilai-nilai religius sebagai usaha memelihara dan mengembangkan fitrah anak mendapat perhatian yang sangat penting baik dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam lingkungan sekolah menjadikan anak yang beriman dan bertaqwa merupakan tujuan dari pendidikan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat motivasi religius peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar dengan persentase 10,3 % tinggi, 79,4 % sedang dan 10,3 % rendah, dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tingkat motivasi religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar adalah sedang, dalam artian bahwa peserta didik telah mengamalkan dan memahami ajaran-ajaran agama seperti meyakini tentang keesaan Allah swt, tentang adanya hari kiamat, nabi dan rasul, senantiasa membaca al-Qur'an, aktif dalam peringatan hari-hari besar Islam. Namun yang perlu menjadi perhatian para pendidik dan pihak sekolah, banyak peserta didik perempuan yang tidak hadir di masjid pada waktu salat dengan alasan haid dan peserta didik kurang tertarik pada organisasi-organisasi kerohanian islam yang ada di sekolah. Hal ini didukung dengan jumlah anggota organisasi kerohanian islam dan jumlah peserta didik yang tertarik ikut kajian-kajian keagamaan sangat sedikit.

Tentu semua ini menjadi perhatian pihak sekolah dalam upaya mendorong siswa untuk lebih termotivasi, terlebih lagi hasil wawancara dengan guru-guru menyatakan bahwa tingkat religiusitas peserta didik adalah baik dan akan terus berupaya membina dan membimbing peserta didik lebih baik lagi karena hal tersebut merupakan visi dan misi sekolah. Pada variabel motivasi religius ini rerata hipotetik lebih besar dari rerata empirik, hal ini berarti bahwa kecenderungan religiusitas peserta didik adalah tidak tinggi, sedangkan standar deviasi hipotetik lebih besar dari standar deviasi empirik, hal ini menunjukkan bahwa motivasi religius peserta didik memiliki variasi yang rendah atau cenderung seragam.

### 3. Prestasi Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar

Hasil analisis data menunjukkan bahwa untuk mengetahui gambaran prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar dapat dilihat pada nilai yang diperoleh peserta didik dalam buku raport. Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai prestasi belajar peserta didik, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data prestasi belajar peserta didik adalah mengetahui garis-garis besar indikator sebagai petunjuk adanya prestasi belajar yang dikaitkan dengan jenis prestasi belajar yang hendak diungkapkan atau diukur.

Prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar yang peneliti ambil berdasarkan prestasi akademik yang berasal dari nilai rapor pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Nilai prestasi belajar semester tersebut adalah nilai yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa jumlah nilai peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar mendapatkan besarnya rata-rata (mean) adalah 80,73 dan nilai median adalah 81. Nilai terendah siswa adalah 73 dan nilai tertinggi adalah 87. Adapun nilai standar deviasi sebesar 2,76.

Range (rentang nilai) prestasi belajar dapat diperoleh sebesar 14 karena rentang nilainya berada pada poin 73 sampai 87.

Terdapat 12 orang peserta didik pada kategori rendah dengan persentase 10,3%, sedangkan kategori sedang terdapat 98 orang peserta didik dengan persentase 84,5%. serta 6 orang peserta didik dengan kategori tinggi dengan persentase 5,2%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persentase prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar berada pada kategori sedang

Data tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar secara umum pada kategori baik. Melihat hasil penelitian yang peneliti lakukan menjadikan pemikiran peneliti untuk dapat memberi sumbangsih pemikiran dan ide-ide kepada lembaga sekolah pada umumnya dan khususnya para pendidik, serta peserta didik itu sendiri. Sumbangsih pemikiran lewat hasil penelitian ini diharapkan ke depan menjadikan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.

#### 4. Hubungan Sikap Disiplin dan Motivasi Religius dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik yang koefisiensi korelasi 0,191 dan signifikansinya berada pada 0,040 menunjukkan hubungan sedang. Signifikan artinya mempunyai makna “benar” tidak didasarkan secara kebetulan. Peneliti menggunakan angka signifikansi sebesar 0,05.

Penggunaan angka tersebut didasarkan pada tingkat kepercayaan yang diinginkan oleh peneliti dengan pengertian bahwa tingkat kepercayaan atau bahasa umumnya keinginan kita untuk memperoleh kebenaran dalam riset adalah 95% dengan kriteria jika angka signifikansi hasil penelitian  $< 0,05$  maka maka hubungan kedua variabel signifikan.

Sikap disiplin yang dialami peserta didik memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajarnya. Adanya sikap disiplin yang tinggi dari peserta didik akan mempengaruhi mereka untuk berusaha mencapai hasil-hasil belajar yang diharapkan dengan baik sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Sikap disiplin ini harus dapat mereka terapkan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal ini akan menjadi tugas untuk peserta didik dalam mengembangkan sikap dan perilaku mereka dalam mengatur pola hidup yang teratur dan terencana. Peserta didik akan merasa memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam proses belajar yang akan dicapai. Peserta didik yang memiliki sikap disiplin akan cenderung lebih mandiri, bertanggung jawab, mempunyai semangat dalam belajar dan prestasi yang dicapai juga akan baik.

Peserta didik dapat memiliki perencanaan – perencanaan dalam mengelola waktu untuk belajar dan memiliki pedoman-pedoman yang baik dalam belajar, sehingga mereka mampu menjalankan tugas belajar dengan kemauan sendiri tanpa ada paksaan dari pihak luar. Hal ini peserta didik yang ada sebagian besar sudah dapat menjalankan sikap disiplin belajar dengan baik dan sikap ini harus dapat ditingkatkan lagi supaya prestasi belajar peserta didik juga akan dapat meningkat.

Meningkatkan motivasi religius pada diri peserta didik tidak hanya ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga, tetapi juga pada lingkungan sekolah dan masyarakat. Nilai-nilai religius pada peserta didik yang diajarkan di sekolah, diharapkan mampu membawa dampak positif pada lingkungan keluarga dan masyarakat.

Motivasi religius yang tertanam pada diri peserta didik diharapkan berfungsi sebagai pendorong, pengarah, dan sekaligus sebagai penggerak perilaku peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Pendidik merupakan faktor yang penting untuk mengusahakan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut dengan cara dan terutama



memenuhi kebutuhan peserta didik. Di dalam alquran dijelaskan bahwa orang-orang yang senantiasa memotivasi dirinya untuk menanamkan religiusitas pada dirinya, meningkatkan ketakwaan kepada Allah akan memperoleh prsetasi berupa rejeki dan kecukupan dalam hidupnya

Hasil penellitian ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan sekolah, pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai dan meningkatkan motivasi religius pada peserta didik, hal ini agar pemahaman dan pengamalan nilai-nilai relgius yang dimiliki peserta didik dapat mendorong untuk mencapai prestasi dalam belajar. Dari hasil penelitian diperoleh hasil yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar.

Hasil hubungan antara motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik menunjukkan hubungan positif yang signifikan, artinya hubungan antara kedua variabel linear atau searah. Jadi jika variabel motivasi religius tinggi maka variabel prestasi belajar tinggi, begitu pula sebaliknya. Pengaruh signifikan tersebut didukung dengan adanya nilai koefisiensi korelasi antara variabel motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik sebesar 0,233 dengan nilai signifikansi  $0,12 < 0,05$  motivasi religius memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan motivasi religius peserta didik bukan hanya sekedar menanamkan doktrin keagamaan semata tapi juga dapat meningkatkan prestasi belajar yang nantinya berdampak pada kemajuan peserta didik dan lembaga pendidikannya.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel tersebut, hal ini menunjukkan bahwa setiap sekolah menginginkan peserta didiknya menjadi anak yang bukan hanya unggul dalam prestasi tetapi juga

disiplin dan religius. Olehnya itu pihak sekolah atau pendidik sangat besar peranannya dalam menanamkan sikap religius dan kedisiplinan dalam diri peserta didik.

Hasil tersebut sejalan dengan teori yang mendukung dalam penelitian ini bahwa dengan perilaku disiplin peserta didik akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya kekegiatan belajar dan akan memudahkan peserta didik dalam belajar secara terarah dan teratur yang akan berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Begitupun dengan motivasi yang timbul pada diri peserta didik akan pemahaman dan penanaman nilai religius yang dipelajarinya maka akan mendorong kesadaran untuk senantiasa menuntut ilmu dan mengembangkan diri yang berujung pada peningkatan prestasi belajarnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya tentang hubungan sikap disiplin dan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sikap disiplin peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar, dapat digambarkan dari hasil respon atau jawaban subjek terhadap skala yang diberikan maka diperoleh data yaitu model sebaran frekuensi sikap disiplin peserta didik memiliki presentase terbanyak sebesar 73,2% termasuk pada kategori sedang dan nilai rata-rata sebesar 49,2. Dengan demikian, peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 memiliki sikap disiplin kategori sedang.
2. Motivasi religius peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar dapat dilihat dari hasil respon atau jawaban subjek terhadap skala yang diberikan yaitu model sebaran frekuensi motivasi religius peserta didik memiliki persentase terbanyak sebesar 79,4% termasuk pada kategori sedang dengan nilai rata-rata sebesar 55. Dengan demikian, peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar memiliki motivasi religius kategori sedang.
3. Prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar dapat dilihat pada perolehan nilai hasil belajar peserta didik dengan persentase terbanyak sebesar 84,5% termasuk pada kategori sedang dan nilai rata-rata sebesar 80,73. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Makassar termasuk dalam kategori sedang.

4. Hubungan sikap disiplin dengan prestasi belajar peserta didik ditunjukkan oleh tabel *Correlations* yang menggambarkan koefisiensi korelasi sikap disiplin dengan prestasi belajar sebesar 0,191 dan terlihat bahwa pada nilai signifikansi 0,040, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi signifikan atau sikap disiplin berhubungan secara signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik.
5. Hubungan motivasi religius dengan prestasi belajar peserta didik ditunjukkan oleh tabel *Correlations* yang menggambarkan koefisiensi korelasi sebesar 0,233 dan terlihat bahwa pada nilai signifikansi berada pada angka 0,012 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi signifikan atau motivasi religius berhubungan secara signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik.
6. Hasil olah data yang dilakukan melalui skala yang disebar kepada sampel penelitian dengan menggunakan variabel sikap disiplin dan motivasi religius menunjukkan bahwa sikap disiplin dan motivasi religius peserta didik secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Makassar dengan diperoleh  $r$  menunjukkan 0,264 hal tersebut menunjukkan tingkat hubungannya signifikan dengan tingkat koefisien determinasi 7%.

#### **B. *Implikasi Penelitian***

Sikap disiplin dan motivasi religius merupakan salah satu unsur penentu keberhasilan seseorang peserta didik. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses pembelajaran, seorang pendidik sering mendapatkan tantangan yang sangat mendasar ketika dihadapkan pada kenyataan hidup siswa. Namun seorang pendidik harus dapat menghadapi berbagai sikap peserta didik yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, hubungan peserta didik dengan pendidik dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik harus terus ditingkatkan sehingga tercipta suasana harmonis dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan, penulis merumuskan beberapa saran demi perbaikan sekolah pada objek penelitian sebagai berikut:

1. Pentingnya seorang guru memperhatikan sikap disiplin dan motivasi religius peserta didik yang dialami oleh peserta didik pada saat berada di lingkungan sekolah agar prestasi belajar peserta didik meningkat.
2. Memberikan penghargaan dan hukuman kepada peserta didik yang layak untuk mendapatkannya agar peserta didik disiplin dan tetap semangat dalam belajar.
3. Sebaiknya pendidik meningkatkan kualitas pribadinya sebagai teladan bagi peserta didiknya agar mereka termotivasi menjadi lebih semangat belajar.
4. Hendaknya pihak sekolah melengkapi sarana dan prasarana serta meningkatkan dan memperbaharui metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif guna menunjang peningkatan prestasi belajar peserta didik.
5. Hendaknya para orang tua atau wali memberikan dukungan serta memfasilitasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan keagamaan di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Barnawi & Mohammad. *Kinerja Guru Profesional, Instrumen Pembinaan, Peningkatan & penilaia*. Cet. I; Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik, Prosedur* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Cet. I; Jogjakarta; Diva Press, 2013.
- Aulia Andisti, Miftah. *Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas Pada Dewasa Awal*. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/298/298-873-1-PB>. 13 September 2018.
- Aziz Ahyadi, Abdul. *Psikologi Agama*. Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III*. Cet. I; Jakarta : Kencana Penada Media Grup, 2012.
- Bakran Ad-Dzakiy, Hamdani. *Psikologi Kenabian*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Al-Qur'an, 2010.
- Danim, Sudarwan Danim & Yunan. *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV. Diponegoro, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Cet. X; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*. Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Djamarah, Syaiful B. *Psikologi Belajar*. Cet. III; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011.
- Ellys Tjo, *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasi, Edisi Ketiga*. Cet. I; Jakarta: Indeks, 2012.
- Farid, Muhammad. *Jurnal Psikologi Indonesia: Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja*, vol. 3 no. 02 Mei 2014.
- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Hanafiah dan Cucu Suhana, Nanang. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Hidayatullah, M. Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Cet. I; Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.

- Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis di Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Istianah A. Rahman, *Perilaku Disiplin Remaja* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Kadir, Muslim A. *Ilmu Islam Terapan*. Cet. III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Kaufman, Duoglas F. ‘Effects of Time Perspective on Student Motivation: Introduction to a Special Issue’ *Educational Psychology Review*. 2014
- Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Cet.I; Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Lalu Muhsin Effendi, Faizah. *Psikologi Dakwah*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Muhaimin Azzet, Akmad. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhajir, As’aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nashir, Ahmad. *Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Prestasi Belajar*. Jurnal Tarbawi PAI, Vol. 1: Unismuh 2016.
- Nuttin, Joseph. *Future Time Perspective and Motivation : Theory and Research Method*. New York: Psychologi Press. 2014.
- Perlof, Richard M. *The Dynamics of Persuasion: Communication and Attitudes in the Twenty-First Century*, Routledge, 2016.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Ed. I. Cet. XI; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol 2. Cet. V: Lentera Hati, 2012.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua, dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. V; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h.17.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. I; Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2012.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XIV; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XVI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Takdir Ilahi, Mohammad. *Quantum Parenting, Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Cet. I; Yogyakarta: Kata Hati, 2013.
- Taniredja dan Hidayati Mustafidah, Tukiran. *Penelitian Kuantitatif. Sebuah Pengantar*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, Agustus 2012.
- Treasure, Darren C. Applications of Achievement Goal Theory to Physical Education: Implications for Enhancing Motivation,” *Journal Quest*, vol. 45 no. 4. March 2016.
- Undang-undang Republik Indonesia Tentang *Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Cet. I; Yogyakarta: Laksana, 2012.
- Uno dan Satria Kino, Hamzah B. *Assessment Pembelajaran*. Cet I; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Allan Wigfield, “The Development of Children’s Motivation in School Contexts,” *Review of Research Education*. vol. 23 no. 3. June 2015.
- Zayadi, *Desain Pendidikan Karakter*. Cet. I Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2001.
- Zuchdi, Darmiyanti. *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

